

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi LAZISMU

4.1.1 Kelembagaan dan Program

LAZISMU adalah lembaga Filantropi Islam yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perusahaan, instansi, lembaga, perorangan dan lainnya. Didirikan oleh PP. Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 November 2002.

Dengan telah berlakunya Undang-undang Zakat Nomor 23 Tahun 2011 dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 333 tahun 2015. LAZISMU sebagai lembaga amil zakat nasional telah dikukuhkan kembali melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 730 tahun 2016. Saat ini, LAZISMU telah tersebar hampir di seluruh Indonesia dengan 1277 kantor, dari kantor pusat sampai kantor layanan, yang menjadikan program-program pendayagunaan mampu menjangkau seluruh wilayah secara cepat, fokus dan tepat sasaran. Visi LAZISMU adalah “Menjadi Lembaga Amil Zakat Terpercaya” dengan misi: Optimalisasi pengelolaan ZIS yang amanah, profesional dan transparan; Optimalisasi pendayagunaan ZIS yang kreatif, inovatif dan produktif; dan Optimalisasi pelayanan donatur.

Untuk mewujudkan terciptanya kehidupan sosial ekonomi umat berkualitas sebagai benteng atas problem kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan pada masyarakat melalui berbagai

program yang dikembangkan Muhammadiyah. LAZISMU memiliki Kebijakan Strategis Program Penyaluran diantaranya: 1. Prioritas penerima manfaat adalah kelompok fakir, miskin dan fisabilillah. 2. Pendistribusian ZISKA dilakukan secara terprogram (terencana dan terukur) sesuai inti gerakan Muhammadiyah, yakni: Pendidikan, ekonomi dan sosial-dakwah. 3. Melakukan sinergi dengan Majelis, Lembaga, Ortom (MLO) dan amal usaha Muhammadiyah dalam merealisasikan program. 4. Melakukan sinergi dengan institusi dan komunitas di luar Muhammadiyah untuk memperluas jangkauan dakwah. 5. Meminimalisir bantuan karitas kecuali bersifat darurat seperti Kawasan timur Indonesia, daerah yang terparah bencana, dan upaya penyelamatan. 6. Intermediasi bagi setiap usaha yang menciptakan kondisi dan faktor-faktor pendukung bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. [Visi Muhammadiyah 2025]. 7. Memobilisasi pelebagaan gerakan ZISKA di seluruh struktur Muhammadiyah dan amal usaha. Dalam menjalankan berbagai kebijakan tersebut LAZISMU berpijak pada posisi sebagai Lembaga intermediat, maka dalam penyaluran dan pendayagunaan dana ZISKA dijalankan melalui sinergi dan kolaborasi dengan berbagai Lembaga baik internal maupun eksternal Muhammadiyah. Tujuan dari sinergi adalah pendayagunaan dana zakat, infaq, dan shadaqah dapat memberi manfaat yang maksimal kepada masyarakat karena dikelola oleh Lembaga pengelola yang expert serta menjangkau lokasi sasaran program yang lebih luas.

LAZISMU memiliki acuan dalam pelaksanaan berbagai program penyaluran diantaranya adalah 8 Asnaf, 13 Rekomendasi Muktamar Muhammadiyah, dan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dari acuan tersebut diturunkan menjadi kebijakan 6 pilar bidang kerja program penyaluran diantaranya: ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan.

4.1.1.1 PILAR PENDIDIKAN

4.1.1.1.1 Beasiswa Mentari

Gerakan kepedulian sosial untuk menjamin keberlangsungan Pendidikan melalui pola pengasuhan dalam

bentuk beasiswa. Bentuk Bantuan beasiswa bagi siswa yang menempuh Pendidikan Sekolah Dasar, Menengah, Atas dan sederajat, berupa biaya pendidikan bulanan atau semester yang disesuaikan dengan tingkat Pendidikan siswa dan kebutuhan lainnya, seperti uang transport, uang buku, biaya hidup, dan lain-lain.

4.1.1.1.2 Beasiswa Sang Surya

Gerakan peningkatan akses pendidikan lanjut yang berkualitas, dengan memberikan kesempatan generasi muda yang berprestasi namun menghadapi kendala ekonomi untuk menempuh pendidikan tinggi yang berkualitas. Bentuk Bantuan berupa biaya pendidikan diploma dan sarjana di perguruan tinggi swasta maupun negeri, yang diberikan selama satu tahun atau lebih meliputi biaya perkuliahan, biaya hidup selama masa perkuliahan atau biaya penyelesaian tugas akhir kuliah.

4.1.1.1.3 Lazismu Goes to Campus

Pemberdayaan kaum muda berbasis kampus atau komunitas untuk meningkatkan partisipasi dalam menggali gagasan kreatif di kampus dan merumuskan inovasi sosial berbasis pemberdayaan komunitas dan kewirausahaan untuk pengentasan kemiskinan atau mengurangi dampak kemiskinan. Bentuk Program pemberdayaan partisipatif berbasis kampus atau komunitas dalam menggali gagasan kreatif, inovatif dengan sasaran masyarakat sebagai bagian pengentasan atau mengurangi dampak kemiskinan.

4.1.1.1.4 Peduli Guru

Gerakan sosial dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru baik honorer, guru agama dan relawan. Bentuk Program bantuan peningkatan kapasitas atau pemberian apresiasi (kesejahteraan) kepada pengabdian dan dedikasi Guru bagi Pendidikan

anak Indonesia dengan memberikan pelatihan, pemberdayaan ekonomi, penyediaan buku referensi dan mukafaah atau tunjangan guru.

4.1.1.1.5 *Muhammadiyah Scholarship Preparation Program*

Gerakan peningkatan kualitas kader/aktivis persyarikatan dan pengajar Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (PTMA) dari seluruh Indonesia untuk belajar ke luar negeri. Bentuk Program pemberian kesempatan kader terpilih dari seluruh Indonesia untuk mengikuti pelatihan bahasa asing dan memperkuat karakter dan wawasan ke-Islaman, Kemuhammadiyah, dan kebangsaan sehingga dapat menjadi agen dakwah Islam yang mencerahkan dan berkemajuan.

4.1.1.1.6 Edutab-Mu

Program akselerasi pembelajaran berbasis digital secara inklusif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di daerah yang memiliki keterbatasan akses teknologi digital (Nir-Internet) melalui tablet yang didasarkan dengan semangat partisipatif siswa, guru, innovator, swasta dan masyarakat.

4.1.1.1.7 Save Our School

Penggabungan pembangunan sistem pengajaran, pembangunan sarana prasarana, peningkatan kualitas sumber daya dan pemberian beasiswa sehingga tata kelola sekolah dapat menjadi lebih baik, dan meningkatkan mutu dan output Pendidikan. Bentuk Gerakan penyelamatan sekolah yang rusak secara fisik di daerah pinggiran dan sekolah yang berada di lokasi rawan bencana melalui pembangunan, perbaikan dan penambahan sarana-prasarana pendidikan minor melalui pendekatan IDE (*Integrated Development for Education*).

4.1.1.2 PILAR KESEHATAN

4.1.1.2.1 Peduli Kesehatan

Peduli Kesehatan adalah program yang fokus pada upaya promosi kesehatan sebagai Tindakan preventif dan meningkatkan akses bidang Kesehatan bagi masyarakat. Bentuk Sistem pelayanan kesehatan yang tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan preventif (pencegahan) dan edukatif (peningkatan wawasan kesehatan) memiliki sasaran yaitu publik dan masyarakat.

4.1.1.2.2 Indonesia *Mobile Clinic*

Program mobil klinik kesehatan yang ditujukan khusus untuk melayani dan membantu masyarakat di lokasi atau daerah rawan kesehatan dan jauh akses puskesmas atau rumah sakit. Bentuk Layanan kesehatan keliling berupa ambulans untuk melayani pengobatan, konsultasi, layanan ambulans (antar jemput pasien dan jenazah) secara gratis serta penyuluhan kesehatan di lokasi atau daerah rawan kesehatan.

4.1.1.2.3 Rumah Singgah Pasien

Tempat sementara bagi pasien yang melakukan pengobatan dan membutuhkan tempat transit atau tempat tinggal selama pengobatan.

4.1.1.2.4 End-TB

Pendampingan dalam pengobatan bagi penderita *Tuberculosis*.

4.1.1.2.5 Timbang

Program pencegahan gizi buruk anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Bentuk Perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

4.1.1.2.6 Bebas Corona

Pemberian bantuan bagi pasien dan masyarakat terpapar dan terdampak pandemic covid-19.

4.1.1.2.7 Sanitasi untuk Masyarakat

Program Nasional yang dilandasi dengan pendekatan pemberdayaan secara terpadu untuk meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat dan kelembagaan yang berperan dalam menangani masalah pengelolaan sanitasi. Bentuk program Sanitasi untuk Masyarakat, meliputi: Penyediaan prasarana/sarana sanitasi masyarakat, seperti: Penyediaan saluran air bersih, pembuatan Sumur Bor, Fasilitas MCK keluarga dan MCK komunal, dan Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal. Dan Peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal perencanaan dan pembangunan khususnya terkait dengan upaya penyehatan lingkungan permukiman berbasis masyarakat.

4.1.1.3 PILAR EKONOMI

4.1.1.3.1 Pemberdayaan UMKM

Program pemberdayaan ekonomi melalui pemberian modal usaha dan penguatan usaha dengan skema kemitraan kepada individu atau kelompok usaha. Bentuk Pemberdayaan ekonomi melalui pemberian modal usaha, pendampingan, pelatihan dan pembukaan akses pasar.

4.1.1.3.2 Peternakan Masyarakat Mandiri

Program pemberdayaan peternak melalui system peternakan terpadu dan ramah lingkungan berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas harga dan memiliki daya saing. Bentuk Pelatihan, Pendampingan, Pemberian Modal dan Membuka akses distribusi (Pasar).

4.1.1.3.3 Tani Bangkit

Program pemberdayaan petani melalui sistem pertanian terpadu dan ramah lingkungan berbasis komunitas. Bentuk Program Tani Bangkit meliputi; pendirian Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Terpadu, pelatihan sistem integrasi pertanian dan peternakan, pengenalan model pertanian ramah lingkungan, pembentukan kelompok petani dan pengelolaan pascapanen.

4.1.1.3.4 Ketahanan Pangan

Bantuan benih pangan untuk keluarga sasaran program agar dapat mengoptimalkan lahan dilingkungan rumah tinggalnya.

4.1.1.3.5 Keuangan Mikro

Bantuan modal untuk lembaga keuangan syariah mikro, yang dimaksudkan untuk pemberdayaan masyarakat tanpa bunga dengan pengelolaan yang profesional.

4.1.1.4 PILAR SOSIAL DAKWAH

4.1.1.4.1 Pemberdayaan Disabilitas

Gerakan pemberdayaan penyandang disabilitas untuk mengupayakan pencapaian kesejahteraan sosial

dengan menggali dan memperdalam kemampuan yang dimiliki serta mematangkan keterampilan.

Bentuk Mendorong dan menggali kemampuan penyandang disabilitas untuk memperdalam dan mematangkan keterampilan agar menjadi modal untuk membangun usaha mereka sendiri, kegiatan yang dapat dilakukan, seperti; 1) Pendampingan (motivasi, bimbingan; spiritual, fisik dan sosial), 2) Pelatihan kegiatan ekonomi produktif, dan 3) Layanan (bakti sosial dan kesehatan)

4.1.1.4.2 Sayangi Lansia

Program yang fokus pada upaya peningkatan kapasitas layanan terhadap Lansia melalui pendekatan non-panti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia Bentuk Pelatihan, pendampingan, dan permodalan.

4.1.1.4.3 Pemberdayaan Muallaf

Program pemberdayaan bagi mu'alaf dengan melakukan pendampingan dan pembinaan. Muallaf diharapkan mampu mendalami nilai dan syariat Islam, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari Bentuk Pemberdayaan Muallaf untuk meningkatkan nilai-nilai Keislaman, dan ekonomi melalui pelatihan, pendampingan dan pemberian modal usaha.

4.1.1.4.4 Bedah Rumah

Membangun atau renovasi rumah agar layak huni bagi masyarakat yang tidak mampu dan membutuhkan.

4.1.1.4.5 Back to Masjid

Program menyemarakkan masjid sebagai pusat pembinaan (dakwah sosial-pendidikan) dan pemberdayaan (sosial-ekonomi) bagi masyarakat sekitar dan perawatan sarana masjid yang kurang

mendapat perhatian. Bentuk program 1. BBM (Bersih-bersih Masjid) 2. Sajadah (Sedekah alat Ibadah) 3. Suara (Sedekah pengeras suara) 4. Rehab (Renovasi tempat Ibadah).

4.1.1.4.6 Indonesia Terang

Program yang didesain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan akses listrik bagi masyarakat miskin di daerah-daerah yang memiliki rasio elektrifikasi rendah dan belum terjangkau oleh PLN. Bentuk Bantuan akses listrik (elektrifikasi panel surya; berupa alat dan lampu) bagi rumah tangga miskin dan tidak mampu.

4.1.1.5 PILAR KEMANUSIAAN

4.1.1.5.1 Indonesia Siaga

Program respons tanggap darurat dan pascabencana mulai dari aktivitas Search and Rescue (SAR), Rekonstruksi dan Rehabilitasi. Bentuk Pendirian posko bantuan, posko pengungsian, dapur umum, layanan kesehatan, tempat ibadah, pendistribusian bantuan (Sembako, Family kit, hygiene kit, school kit) sampai dengan aktivitas recovery pasca bencana seperti psikososial dan program pemulihan ekonomi masyarakat penyintas bencana

4.1.1.5.2 Muhammadiyah Aid

Program inisiatif Muhammadiyah untuk membantu masalah-masalah kemanusiaan di level internasional seperti bencana alam, kelaparan, konflik sosial dan peperangan. Bentuk Kegiatan program Muhammadiyah Aid, meliputi; 1) Pemberian Akses Kesehatan 2) Memenuhi Kebutuhan Pangan, meliputi penyediaan bahan makanan pokok dan tambahan nutrisi bagi penyintas bencana, 3) Memberikan akses terhadap air bersih dan

sanitasi, Memberikan akses Pendidikan 4) Pembangunan shelter dan kebutuhan lainnya.

4.1.1.5.3 Gudang Kemanusiaan

Gudang Kemanusiaan untuk siaga bencana guna terpenuhinya kebutuhan darurat bencana.

4.1.1.5.4 Sekolah Cerdas

Merupakan sebuah program berkelanjutan yang membangun kesiapsiagaan Sekolah dari risiko bencana dan kekerasan, dengan harapan dapat meminimalisir dampak dan kemungkinan risiko yang ditimbulkan dari bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial. Bentuk Program ini membangun pengetahuan, keterampilan dan kebijakan sekolah dalam mengurangi risiko bencana alam dan bencana sosial seperti konflik dan kekerasan.

4.1.1.6 PILAR LINGKUNGAN

4.1.1.6.1 Sayangi Daratmu

Kegiatan ini sebagai implementasi program Lingkungan sayangi daratmu, fokus program pada pelestarian lingkungan hidup di wilayah daratan bagi masyarakat yang dimulai dari sekolah, masjid dan lainnya melalui kampanye hijau berseri dan air bersih dengan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan.

4.1.1.6.2 Sayangi Lautmu

Kegiatan ini sebagai implementasi program Lingkungan berupa Sayangi Lautmu, dengan fokus program pada bantuan tanaman vegetasi pantai bagi masyarakat di pesisir laut, dengan spirit pelestarian ekosistem pesisir dan laut.

4.1.1.6.3 Penanaman Pohon

Kegiatan ini sebagai implementasi program Penanaman Pohon, dengan fokus program pada aksi gerakan dan kampanye penghijauan berupa penanaman 1000 bibit pohon sebagai upaya penyadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan.

Gambar 1.1 Kebijakan Program LAZISMU



Sumber: Renstra LAZISMU 2021-2025

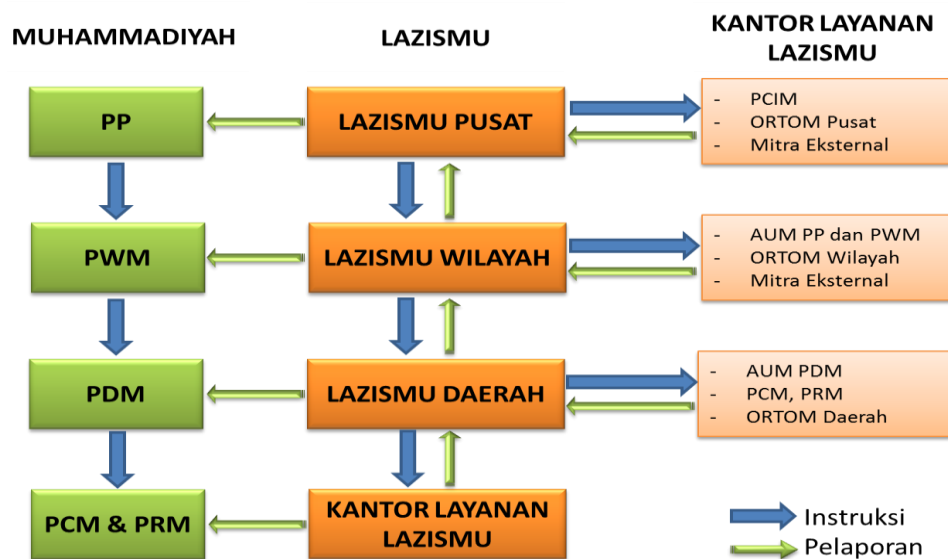
4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi LAZISMU, berada dibawah Organisasi Kemasyarakatan Muhammadiyah yang terdiri dari Dewan Syariah, Badan Pengawas, dan Badan Pengurus. Dalam menjalankan organisasi, Badan Pengurus mengangkat Eksekutif untuk membantu dalam pelaksanaan teknis operasional. Hingga semester 1 tahun 2022, LAZISMU telah memiliki 1.257 Kantor Layanan yang tersebar di seluruh Indonesia dan 5 Kantor Layanan di luar negeri diantaranya: Malaysia, Mesir, Sudan, Taiwan, dan Jerman. Kantor Layanan tersebut, berdiri di struktur dan Amal Usaha Muhammadiyah pada semua tingkatan. Dalam menyesuaikan dengan tuntutan regulasi, maka struktur LAZISMU dan alur koordinasi dibuat dengan tetap memperhatikan kultur yang selama ini tumbuh dan berkembang di lingkungan Muhammadiyah.

Sebelum berlakunya undang-undang zakat nomor 23 tahun 2011, yang masih mengacu pada aturan undang-undang zakat nomor 38 tahun 1999, LAZISMU berdiri sendiri-sendiri dan memiliki hak otonomi dalam mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Tidak ada hubungan atas bawah kecuali hanya sebatas koordinasi saja, dan masing-masing tingkatan memiliki kewenangan yang sama, sehingga pertumbuhan kantor LAZISMU diberbagai daerah terus bertumbuh dan semakin besar jumlahnya, sebagaimana organisasi Muhammadiyah yang tumbuh dari bawah. Pada tahun 2011, terjadi perubahan regulasi atas pengelolaan zakat di tanah air, yang resmi diberlakukan pada tahun 2016.

Sejak berlakunya regulasi baru tersebut, LAZISMU dituntut untuk menjadi satu kesatuan yang terintegrasi, sehingga menjadi tantangan yang berat bagi LAZ berbasis Ormas dalam merapikan kelembagaan sesuai undang-undang zakat dan peraturan turunannya. Dari latar belakang tersebut, disusunlah Pedoman dan Panduan untuk mengatur tatakelola kelembagaan dengan mengakomodir tuntutan regulasi dan kultur yang selama ini sudah berjalan di lingkungan Muhammadiyah.

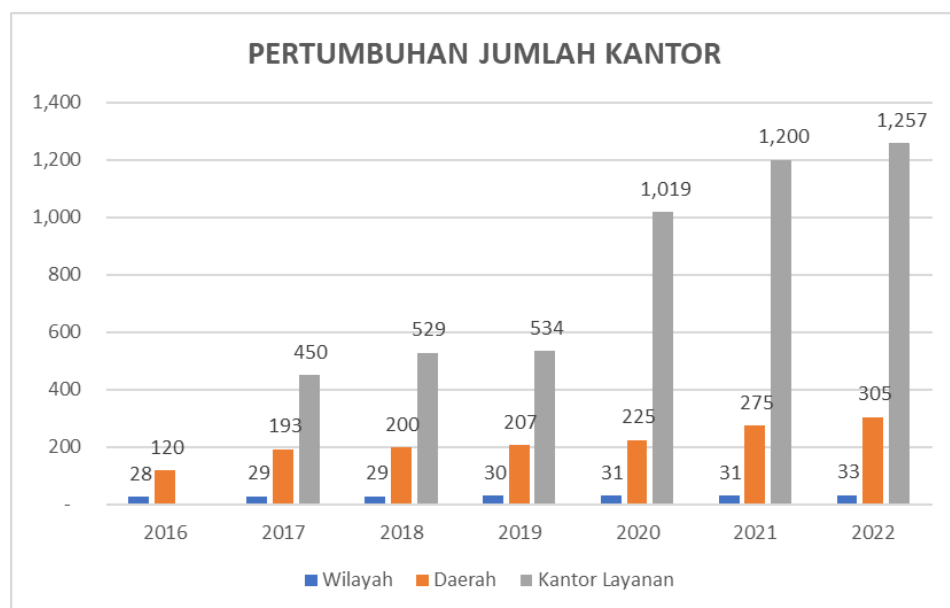
Gambar 4.2 Alur Koordinasi LAZISMU



Sumber: Olahan Peneliti dari Pedoman dan Panduan LAZISMU

Alur koordinasi di LAZISMU, mengikuti struktur dan alur koordinasi di Muhammadiyah. Namun, karena tuntutan regulasi zakat di Indonesia, yang menyatakan bahwa struktur LAZ hanya sampai pada level provinsi, atau istilah Muhammadiyah hanya samapai pada level wilayah. Sedangkan struktur di Muhammadiyah terdapat Pimpinan Daerah di tingkat Kabupaten/Kota, Pimpinan Cabang di tingkat Kecamatan, dan Pimpinan Ranting di tingkat Kelurahan. Sebagai sarana dalam menyiasati regulasi dan kultur di persyarikatan, LAZISMU Menyusun struktur nasional dalam alur koordinasi LAZISMU Pusat, LAZISMU Wilayah, LAZISMU Daerah (sebagai LAZISMU Wilayah Pembantu), dan Kantor Layanan di tingkat Cabang, Ranting dan Amal Usaha di semua tingkatan.

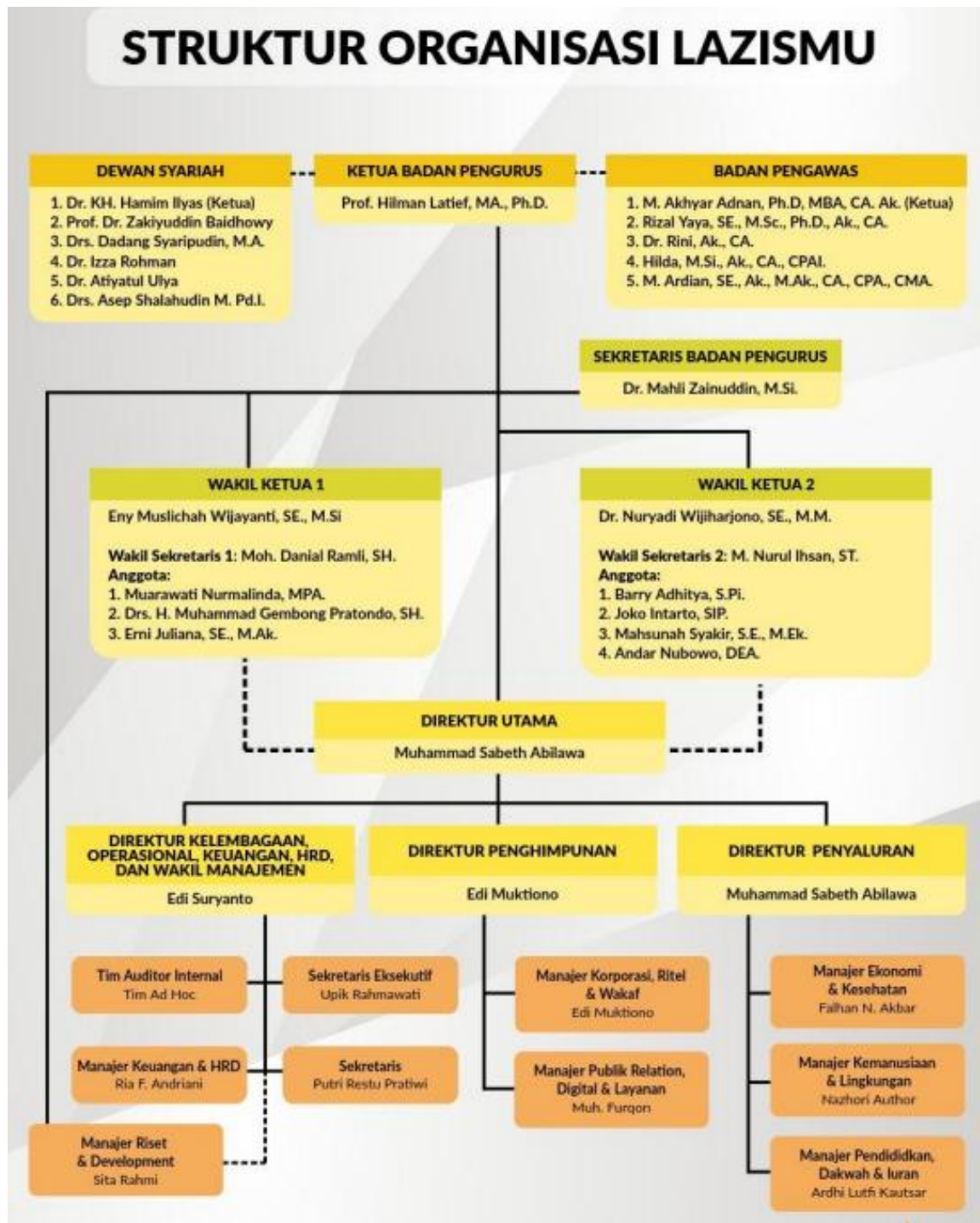
Tabel 4.1 Pertumbuhan Jumlah Kantor LAZISMU



Sumber: Olahan Peneliti

Adapun strukrur organisasi di LAZISMU Pusat, terdiri dari 3 unsur yang di angkat oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, diantaranya adalah Dewan Syariah, Badan Pengawas, dan Badan Pengurus, kemudian Badan Pengurus mengangkat Eksekutif dalam pelaksanaan operasional secara teknis, sehingga struktur organisasi digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3 Struktur Organisasi



Sumber: Dokumen ISO LAZISMU

4.1.3 Konsep Inovasi Sosial di LAZISMU

Lebih dari lima tahun sejak periode ini berjalan sejak disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah paskamuktamar tahun 2015 di Makassar.

Secara kelembagaan, lima tahun sudah Lazismu memasuki sebagai lembaga amil zakat nasional sejak menerima izin operasi dari Kementerian Agama RI tahun 2016 yang didasarkan pada UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam lima tahun terakhir ini pula Lazismu mencanangkan berbagai agenda perubahan internal dan eksternal dalam rangka meningkatkan perannya di masyarakat. Dimulai dengan Langkah-langkah penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan akuntabilitas sebagai pondasi Lazismu untuk dapat menata dan meningkatkan kinerjanya sebagai Laznas yang gerakannya lebih ‘terintegrasi’ dengan seluruh cabangnya di tingkat provinsi dan daerah.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) yang telah disahkan, Lazismu kemudian lebih membuka diri dengan memasukan isu-isu pembangunan berkelanjutan dan transformasi digital sebagai bentuk lanjutan gerakannya di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kemanusiaan. Kini, Lazismu mencoba memasuki babak baru menjelang Mukhtar Muhammadiyah di tahun 2022, yaitu mendorong penguatan Inovasi Sosial untuk mempercepat agenda perubahan yang digagas oleh Lembaga filantropi Islam terkemuka di Indonesia.

4.1.3.1 Inovasi Sosial adalah Tajdid dan Ijtihad

Perubahan sosial, ekonomi dan kebudayaan dalam masyarakat kini berlangsung begitu cepat. Sebagian besar perubahan itu bahkan tak terimajinasikan sebelumnya oleh khalayak umum. Siapa yang menyangka bahwa dalam 10 tahun terakhir revolusi teknologi berjalan dengan sebuah lompatan peradaban dan kebudayaan yang begitu dahsyat yang menyebabkan sebagian besar masyarakat kita teragap-agap menyikapinya. Dunia bisnis sudah mulai didominasi oleh pasar berbasis digital, lembaga pendidikan sudah mulai harus mengadopsi berbagai kanal teknologi baru yang dianggap lebih

efektif dalam melakukan proses belajar dan mengajar, dan perilaku berdonasi dari masyarakat kelas menengah, termasuk di kalangan Muslim, juga sudah mengalami pergeseran dengan preferensi layanan yang mudah, cepat dan akuntabel melalui teknologi digital. Tentu, hal itu semua menjadi tantangan bagi sebuah lembaga filantropi Islam seperti Lazismu.

Tantangan-tantangan perubahan itulah yang menjadi dasar perlunya inovasi baru bagi sebuah lembaga filantropi. Meskipun falsafah Lembaga filantropi Islam, secara umum, dan lembaga amil zakat, secara khusus, didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan, bukan berarti bahwa pergerakan filantropi menjadi kaku.

Pasalnya, ajaran-ajaran keagamaan dalam Islam, prinsip-prinsip perubahan dan perwujudan keadilan sosial (*al-'adalah al-ijtima'iyah*) yang didorong al-Qur'an justru melampaui rumusan-rumusan fikih zakat yang masih bersifat kaku dan rijit. Muhammadiyah, sebagai induk organisasi Lazismu, sudah menunjukkan pengalaman yang luar biasa dalam mendorong perlunya perubahan dari cara berfikir, cara mengekspresikan keislaman, dan cara berorganisasi melalui gerakan pembaruan yang solutif dan inovatif atau dikenal sebagai 'tajdid' dan 'ijtihad'.

Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, adalah model seorang inovator kreatif yang berani berfikir dan bertindak di 'luar kotak' (*out of the box*). Artinya, Ahmad Dahlan mampu keluar dari praktik-praktik keagamaan yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dan merambah gaya baru yang dianggap sangat penting untuk dilakukan. Inovasi Ahmad Dahlan dapat dilihat dari cara menerjemahkan dan memaknai Surat al-Ma'un sehingga menjadi sangat fungsional dan melahirkan inovasi sosial. Dahlan mengaitkan Surat ini dengan problematika kemiskinan dan menawarkan gerakan kolektif dalam menangani kelompok-kelompok terpinggirkan, anak yatim dan anak jalanan atau anak terlantar. Inovasi Dahlan dapat dilihat dari kemampuannya mengambil inisiatif, menawarkan strategi, mengimplementasikan semangat Islam dan mengoptimalkan asset sosial dalam menangani fakir miskin pada waktu itu. Objektifikasi nilai-nilai Islam versi Ahmad Dahlan, meminjam istilah dari Kuntowijoyo, diwujudkan dalam bentuk amal-usaha dan infrastruktur sosial lainnya guna memberikan

solusi konkret terhadap masalah-masalah sosial, terutama ketimpangan dan kemiskinan.

Dengan kreativitas dan inovasi, suatu entitas kecil bisa berpengaruh besar terhadap perubahan masyarakat, bahkan dunia. Demikian pula sebaliknya. Di masa kolonial, sebuah kawasan paling luas di Asia Tenggara, Nusantara, dijajah selama ratusan tahun hanya oleh sebuah kerajaan kecil Belanda. Bukankah Persyarikatan Muhammadiyah hanya berawal dari sebuah pengajian beberapa orang anak muda di kampung Kauman, Yogyakarta? Masih ingatkah Saudaraku dengan kisah ini: bagaimana ketika seorang anak muda (Kyai Sujak) dan saudaranya ditertawakan masyarakat ketika sedang menyampaikan ide kemajuan? Kita perlu merenungkan kembali pidato terakhir KH Ahmad Dahlan pada Kongres Muhammadiyah tahun 1923. Meskipun sudah hampir satu abad lalu, tapi isinya masih segar dan relevan untuk saat ini. Di dalam pidatonya, di sana disebutkan bahwa permasalahan keumatan dan kebangsaan, bila diringkas, berakar dari masalah kepemimpinan masyarakat, seperti: 1) kurang wawasan; 2) banyak bicara dan kurang kerja; 3) belum memperhatikan kepentingan bangsa dan hanya mementingkan kelompoknya sendiri, bahkan dirinya sendiri saja. Oleh karena itu, orang harus beragama dan meningkatkan pengetahuan untuk dapat menjadi penggerak kemajuan. Ia berpesan, “jangan merasa lelah dalam bekerja dan menghidup-hidupkan Muhammadiyah!” Dengan pidato setajam itu, semestinya mampu mendorong diri kita untuk melakukan introspeksi sosial yang, jika diperkaya dengan kreativitas dan imajinasi, niscaya akan melahirkan berbagai inovasi sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema inovasi sosial yang diusung Lazismu adalah bagian dari penerjemahan terus menerus tentang konsep tajdid dan ijtihad untuk memberikan lebih banyak kemudahan bagi Lazismu dalam melakukan perubahan di masyarakat. Inovasi dilakukan untuk menegaskan dan mengukuhkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang lincah, berpikiran maju, penuh inisiatif, dan inovatif. Tugas Lazismu sebagai bagian dari gerakan filantropi Islam Muhammadiyah adalah memproyeksikan agenda perubahan yang lebih tertata, sistematis, berdampak luas dan berkelanjutan.

Lantas bagaimana konsep “Inovasi Sosial” dimaknai dan diterjemahkan oleh Lazismu? Penting kiranya untuk memahami konsep dasar dari inovasi sosial yang berkembang saat ini. Dalam berbagai literatur digambarkan bahwa inovasi sosial memiliki penekanan makna yang beragam. Gagasan inovasi sosial erat kaitannya dengan “berfikir inovatif” dalam mendorong perubahan social, ekonomi dan lingkungan dengan cara berfikir di luar kotak (*think out of the box*) untuk menghindari cara bekerja apa adanya dan seperti biasanya (*business as usual*). Inovasi sosial kerap dibutuhkan dalam situasi-situasi darurat atau pada saat krisis dimana solusi-solusi baru sedang dicari. Ada sejumlah alasan mengapa inovasi social perlu menjadi agenda Lazismu ke depan.

- 4.1.3.1.1 Hampir seluruh sektor bisnis dan pendapat ekonomi saat ini ditentukan oleh inovasi, baik inovasi teknologi, inovasi gagasan, dan inovasi pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan ekonomi, kualitas hidup masyarakat, dan produktivitas sebuah kelompok sosial akan ditentukan oleh inovasi.
- 4.1.3.1.2 Perubahan sosial yang menjadi rujukan dari filantropi harus mulai diimajinasikan dengan melalui gagasan inovatif. Masyarakat sudah dituntut untuk dapat membayangkan masa depan mereka untuk sepuluh ataupun bahkan tiga puluh tahun akan datang dan mempersiapkannya sejak dini. Dalam hal ini, lembaga filantropi bukanlah Lembaga yang hanya memiliki imajinasi pendek dan program-program instan yang juga berjangka pendek. Sebaliknya, imajinasi perubahan sosial yang berkelanjutan sudah dapat diprediksikan dan dirumuskan oleh lembaga filantropi
- 4.1.3.1.3 Gerakan filantropi Islam sudah saat ini sudah harus mulai membangun strategi baru dalam menerapkan program dan kebijakannya. Kebijakan strategis tersebut dapat diterjemahkan dari berbagai referensi utama dalam pembangunan, mulai dari RPJMP pemerintah, keputusan-keputusan-keputusan strategis induk organisasi (Muhammadiyah), rumusan-rumusan konseptual dari masyarakat dunia seperti UNDP, UNICEF, UNESCO, dan sebagainya, seperti halnya konsep Sustainable Development Goals.

4.1.3.1.4 Gerakan filantropi Islam memproduksi sebanyak-banyaknya “social inovator” dan agent-agent perubahan inovatif di berbagai wilayah. Harus dipahami saja bahwa tugas Lembaga filantropi bukan lagi hanya ‘menyalurkan dana bantuan’ dalam bentuk tradisionalnya. Lebih dari itu, Lembaga filantropi dapat berperan dalam mencetak innovator dan inspirator dalam komunitas dan masyarakat.

Saat ini masyarakat sedang mengalami pergeseran, dari sekedar “masyarakat industrial” kepada masyarakat “yang berbasis pengetahuan dan layanan” dalam melakukan inovasi di era perubahan teknologi. Inovasi sosial adalah inovasi yang *dari awal perumusan hingga tujuannya bersifat sosial*. Perubahan praktik sosial yang lebih efisien dan efektif dalam masyarakat, baik secara individu, kelompok maupun kelembagaan, dalam menyelesaikan masalah secara berkelanjutan menjadi tujuan dari dilakukannya inovasi sosial. Dalam sebuah lembaga filantropi Islam, inovasi sosial mencakup lahirnya gagasan-gagasan baru (produk-produk baru, layanan-layanan baru dan model-model baru, jaringan-jaringan baru) yang lebih efektif dan efisien dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial di sekitarnya, termasuk masalah ekonomi, lingkungan, pendidikan dan kesehatan. Dari gambaran di atas, perubahan praktik sosial dalam inovasi sosial dari sebuah Lembaga filantropi Islam dapat disederhanakan sebagai berikut: *Solusi baru*, solusi efektif, solusi kreatif, solusi inspiratif dan solusi yang menggerakkan.

4.1.3.2 Inovasi Berbasis Pengetahuan

Tantangan untuk melakukan inovasi bagi sebuah lembaga amil adalah kemampuan untuk merumuskan gagasan-gagasan kreatifnya. Inovasi bukanlah sebuah produk instan. Inovasi adalah bagian dari ketajaman instink, kekayaan pengalaman, keluasan wawasan, ketajaman visi, cara berfikir kreatif dan spirit untuk terus berubah. Karena itu, solusi inovatif, kreatif, dan efektif harus didukung oleh proses yang memadai dan komprehensif dari para amil. Apalagi, inovasi yang akan ditawarkan

adalah untuk menjaga keberlanjutan sebuah tujuan pembangunan, seperti yang dirumuskan dalam SDGs atau yang dirumuskan dalam enam pilar Lazismu.

Inovasi berbasis pengetahuan yang dimaksud tidak hanya dipahami dalam konteks akademik. Inovasi berbasis pengetahuan lebih mengarah kepada proses pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum menjalankan sebuah program. Proses tersebut meliputi:

- 4.1.3.2.1 Mengidentifikasi masalah atau persoalan.
- 4.1.3.2.2 Mengumpulkan data-data yang memadai terkait masalah yang dikaji.
- 4.1.3.2.3 Menganalisis inti masalah dan cara menyelesaikannya.
- 4.1.3.2.4 Melakukan benchmarking dan mempelajari *best practice* dari lembaga-lembaga atau inovator-inovator lain di dalam maupun luar negeri
- 4.1.3.2.5 Identifikasi modal (*resource*) baik dalam bentuk sumber daya uang, sumber daya manusia, dan sumber daya kemitraan yang dimiliki.
- 4.1.3.2.6 Pencarian dan penentuan mitra strategis dari dalam dan luar persyarikatan
- 4.1.3.2.7 Perumusan program prioritas dan tahapan-tahapan pelaksanaannya
- 4.1.3.2.8 Membuat peta jalan dan jangka waktu pelaksanaan untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan.
- 4.1.3.2.9 Menentukan fokus dan mendalami bentuk inovasi yang ditawarkan.
- 4.1.3.2.10 Mencetak inovator (individu maupun kelompok) yang dibutuhkan di tempat program dilaksanakan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan lagi bahwa bahwa proses diskusi yang mendalam, serius dan sistematis berbasis data yang memadai menjadi prasyarat untuk menawarkan sebuah inovasi. Selain itu, inovasi sosial yang berdampak luas tidak dapat dilakukan sendiri,

melainkan harus menggandeng mitra-mitra strategis baik berbasis kampus (PTM), berbasis korporasi, maupun masyarakat sipil lainnya.

4.1.3.3 Para Inovator, Enam Pilar dan Pembangunan Berkelanjutan

Bagaimana mencari inovator yang diharapkan bisa mengakselerasi Lazismu? Ada berbagai kelompok kreatif dalam masyarakat, baik di dalam maupun di luar persyarikatan, baik individual maupun kelompok, yang bisa digandeng menjadi mitra.

Perguruan Tinggi adalah salah satu entitas yang sangat memungkinkan untuk digandeng sebagai mitra. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) memiliki data base yang cukup lengkap dan program-program unggulan pemberdayaan masyarakat yang inovatif yang layak untuk diakselerasi dan didukung pendanaannya oleh Lazismu. Oleh karena itu, berbagai workshop, focus group discussion (FGD), dan diskusi lainnya antara Lazismu dengan LPPM dari berbagai kampus, khususnya PTMA, menjadi faktor penting untuk melahirkan inovator-inovator sosial yang akan menjadi bagian dari Gerakan filantropi Lazismu. Misalnya, beberapa kelompok dosen dan mahasiswa telah melakukan penelitian, membuat design pemberdayaan (ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, inovasi pengajaran di pedesaan) dan melakukan berbagai uji coba program untuk peningkatan kesejahteraan ataupun kualitas hidup masyarakat di sebuah daerah. Lazismu yang mempromosikan inovasi social dapat menggandeng kelompok peneliti/pemberdayaan masyarakat sebagai mitra strategis untuk penguatan inovasi sosial untuk pembangunan berkelanjutan.

Organisasi masyarakat sipil ataupun Lembaga swadaya masyarakat di luar persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki visi sejalan dengan Muhammadiyah dan Lazismu, serta memiliki karakteristik Gerakan yang khas adalah mitra strategis lainnya yang data digandeng oleh Lazismu. Beberapa Lembaga swadaya masyarakat di Indonesia memiliki agenda spesifik dan model gerakan yang juga sangat spesifik, seperti LSM yang memiliki pengalaman panjang secara khusus untuk

melakukan pendampingan dan pemberdayaan keluarga para buruh pabrik, pendampingan pekerja migran dan kelompok difable, sekolah-sekolah di daerah-daerah terpencil, dan petani-petani di daerah kekeringan dan lain-lain. Terdapat juga kelompok-kelompok pemuda dan lembaga swadaya masyarakat yang giuat mengkampanyekan perdamaian, pemeliharaan lingkungan, meningkatkan partisipasi para remaja dalam literasi digital, dan sebagainya.

Korporasi adalah mitra strategis lainnya yang bisanya juga memiliki tujuan sosial selain tujuan bisnis. Sebaub tujuan sosial tidak hanya milik dari lembaga sosial. Saat ini, perusahaan-perusahaan di berbagai sektor sudah memiliki tujuan-tujuan sosial yang sangat mungkin dikolaborasikan dengan lembaga filantropi. Dalam konteks inilah Lembaga filantropi melalui program-program dan tawaran-tawaran solusi inovatifnya harus mampu meyakinkan pihak korporasi untuk dapat bermitra.

Dalam konteks inilah, Lazismu ke depan harus mampu menjadi *jangkar* dan *jembatan* untuk mendorong akselerasi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui inovasi sosial melalui kemitraan dengan orang/kelompok dalam mencari solusi-solusi baru terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Langkah seperti bukan saja akan menjawab keterbatasan sumberdaya manusia Lazismu dalam mencapai enam pilar (pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-dakwah, kemanusiaan dan lingkungan), tetapi juga memperluas pengaruhnya dalam masyarakat yang lebih luas. Untuk itu, Lazismu dapat secara spesifik mendorong semakin banyaknya inovator-inovator di berbagai bidang. Secara kelembagaan inovasi Lazismu dapat diarahkan untuk mengakselerasi inovasi sebagai berikut: inovasi fundraising, inovasi teknologi digital, inovasi penguatan sumber daya, inovasi program & kegiatan, inovasi strategi perubahan sosial, inovasi penyelesaian masalahm dan inovasi kemitraan serta rumusan-rumusan indikatornya. Selain itu, terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, Lazismu disetiap provinsi dapat mengakselerasi pembentukan innovator dari berbagai kalangan, seperti

inovator di kalangan guru & pelajar, inovator di kalangan pegiat sosial muda, inovator di kalangan aktivis tenaga Kesehatan, inovator di sektor pemberdayaan ekonomi, inovator di sektor dakwah dan inovator di kalangan pengiat lingkungan & kemanusiaan.

4.1.3.4 Inovasi Berkelanjutan dan Lokalitas

Pencapaian SDGs hingga tahun 2030 memerlukan cara-cara kerja kreatif dan inovatif. Lazismu diharapkan menjadi jangkar dalam tubuh persyarikatan, seiring dengan tingkat kepercayaan yang semakin tinggi, dalam memberikan solusi efektif untuk mengatasi permasalahan sosial, terutama dalam menghadapi masalah ketimpangan dan kemiskinan. Sejauh ini, semangat yang dimiliki para amil dan aktivis persyarikatan sudah sangat besar, begitu juga cakupan kerja serta rutinitas kegiatannya sudah sangat luas dan intensif. Namun demikian, dalam rangka memperkuat dampak dan menjaga meningkatkan kontribusinya untuk pembangunan berkelanjutan, Lazismu masih memerlukan banyak dukungan para inovator.

Program pemberdayaan masyarakat yang mampu mengatasi permasalahan sosial serta pemanfaatan aset secara berkelanjutan, tidak dapat diselesaikan oleh, misalnya, Ilmu Ekonomi saja. Para ahli ekonomi dan pengambil kebijakan di sektor tersebut sering kali hanya sampai pada pemahaman, tetapi gagap dan bahkan gagal memberikan solusi kreatif-inovatif. Kegiatan pemberdayaan masyarakat semacam membutuhkan kerja kolaboratif. Kerja sama antara sektor publik, sektor swasta, dan inisiatif dari sektor sosial seperti Lazismu sangat diperlukan.

Pembangunan berkelanjutan dalam konteks Indonesia dapat dimulai dari keberpihakan sebagaimana yang tercermin dalam teologi atau fkih al-Maun. Belajar dari gerak persyarikatan di abad pertama, proses penguatan Gerakan Muhammadiyah hampir semuanya bermula dari model pembangunan dan pemberdayaan komunitas lokal. Mirip materi pelajaran di sekolah dasar yang diambil dari para ahli pembangunan maupun aktivis sosial: “Berpikir global dan bertindak

lokal!” Dari situlah kemudian gagasan inovasi sosial muncul dan berkembang. Kini, dengan kelincihan organisasi dan kemajuan teknologi, banyak entitas kecil berpengaruh besar, karena mereka berhasil menangani masalah-masalah sosial-ekonomi melalui inovasi sosial.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Inovasi sosial di LAZISMU sebagaimana tuntutan teori yang digunakan dalam penelitian ini, lebih banyak diinisiasi dan dijalankan oleh Bidang Program Pendayagunaan dan Pendistribusian. Bagaimana tahapan atau proses inovasi sosial di LAZISMU dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 *Prompts, inspirations and diagnoses* (petunjuk, inspirasi, dan diagnosis), yaitu proses menemukan akar masalah sosial dan membuat bingkai rumusan masalah dengan tepat.

4.2.1.1 *Identifikasi dan menemukan akar masalah yang terjadi di Masyarakat.*

LAZISMU Pusat tidak secara langsung melakukan identifikasi untuk menemukan akar masalah yang terjadi di masyarakat. Namun, pelaksanaan program berangkat dari proposal yang diajukan oleh masyarakat atau calon penerima manfaat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati Nurmalinda, selaku Wakil Ketua Badan Pengurus yang membidangi Pendayagunaan dan Pendistribusian, bahwa:

“Masalah yang terjadi di Masyarakat itu kan banyak sekali ya, dan itu tidak mungkin kalo semuanya ditangani oleh LAZISMU. Karena sebagai LAZ tidak akan sanggup menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi, kita hanya membantu pemerintah melalui beberapa program prioritas yang telah ditetapkan melalui kebijakan program. LAZISMU telah memiliki kebijakan program yang dikelompokkan menjadi pilar program, seperti pilar ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan. Dari berbagai pilar itu diturunkan menjadi program yang lebih spesifik, seperti pilar Pendidikan menjadi program Beasiswa Mentari, Beasiswa Sang Surya, Save

Our School, MSPP, Goes To School, Goes To Campus, dan lain sebagainya. Jadi, lazismu tidak lagi mengidentifikasi permasalahan tapi biasanya berangkat dari kebijakan-kebijakan program itu kemudian kita lakukan call for proposal, jadi siapa saja bisa mengajukan proposal program, kemudian tim program akan melakukan analisa kelayakannya dan menentukan proposal ini layak dibantu dan proposal ini tidak dibantu”.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh para manajer program di LAZISMU, baik bidang Ekonomi & Kesehatan, Pendidikan & Dakwah, serta Kemanusiaan & Lingkungan. Falhan Nian Akbar, selaku Manajer Program Bidang Ekonomi dan Kesehatan menyampaikan bahwa:

“Kalo kita berangkatnya bukan dari mengidentifikasi dan menemukan ya mas, tapi kita berangkat dari proposal ajuan dari calon-calon mitra, yang kemudian kita lakukan assessment, jadi kita tinggal turun untuk memastikan data-data dari pengusul, apa memang masyarakatnya disitu layak dibantu atau bagaimana. Kemudian dari hasil assessment kita itu kemudian kita pelajari dan kita lakukan analisa kelayakan apakah program disitu memang dibutuhkan atau tidak. Kalo memang layak ya kita lanjutkan”.

Demikian pula yang disampaikan oleh Nazhori Author, selaku manajer program yang membidangi Kemanusiaan dan Lingkungan, yang mengatakan bahwa LAZISMU melibatkan banyak pihak untuk menjalankan program-programnya di lapangan:

“LAZISMU ini tidak bekerja sendiri Mas, tapi kita melibatkan banyak pihak untuk melakukan itu, karena kalo semua dikerjakan sendiri ya pasti tidak akan berjalan secara optimal, kalo sekedar buang-buang duit mungkin bisa, tapi program itu tidak akan berdampak secara signifikan bagi penerima manfaat. Tentu saja karena berbagai keterbatasan yang ada di LAZISMU. Keterbatasan tenaga, keterbatasan dana, waktu dan sebagainya. Maka kita mengajak siapa saja untuk sinergi dan berkolaborasi untuk menjalankan berbagai kebijakan program telah ditetapkan oleh Badan Pengurus. Jadi, pihak-pihak luar atau mitra-mitra inilah yang mengusulkan teknis kegiatan dari program-program itu. Kita hanya memanggil mereka melalui call for proposal kemudian dalam waktu yang sangat singkat ya, satu sampai dua minggu saja itu yang mengirim proposal udah banyak banget. Malah kita yang kadang kerepotan untuk melakukan seleksinya. Jadi di LAZISMU ini mau program apa saja sebenarnya bisa, karena memang bukan kita sendiri yang menjalankan di lapangan, kita hanya monitoring dan evaluasi saja dari berbagai program yang berjalan itu”.

Hal senada juga disampaikan Ardhi Luthfi Kautsar, Manajer Program Bidang Pendidikan & Dakwah, bahwa pelaksanaan program Pendayagunaan dan Pendistribusian dilaksanakan Bersama mitra:

“LAZISMU tidak melakukan itu ya, karena untuk pelaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan itu kita kerjasamakan dengan mitra. Jadi, lazismu tidak menjalankan programnya sendiri. Nah, dari mitra-mitra itu mengajukan usulan program ke kita, kemudian kita pelajari jika sesuai dengan kebijakan program yang ada di kita ya biasanya kita bantu, kalo masih ada kuotanya. Jadi bagaimana identifikasi masalah itu sudah dilakukan oleh pakar-pakar di lembaga mitra kita. Seperti bidang yang saya kelola misalnya ya, program pendidikan contohnya, kita punya program MSPP (Muhammadiyah Scholarship Preparation Program) misalnya, itu kita kerjasamakan dengan majelis dikti yang membawahi kampus-kampus Muhammadiyah se-Indonesia. Mereka yang susun konsep programnya, dan mereka juga yang jalankan program itu. Jadi ini sudah menjadi program rutin selama periode kepengurusan ini, sejak tahun 2015 ya, setelah muktamar di Makassar itu. Dulu, itu kita adain FGD untuk menyusun program bersama dengan mereka, dan disepakati tinggal kita jalankan saja. Sehingga kita tinggal terima laporan dari majelis dikti secara periodik, kita lihat laporannya, kalo ada yang kurang kita minta dilengkapi, dan seterusnya. Kita biasanya dilibatkan dalam proses pembekalan saja, dari rekrutmen calon peserta sampai seleksi siapa yang lolos itu mereka yang lakukan, kemudian biasanya dilakukan Baitul Arqom, disitu kita dikasih alokasi waktu untuk menyampaikan tentang LAZISMU kepada peserta. Dan dari program ini, alhamdulillah sudah banyak yang akhirnya diterima kuliah di luar negeri”.

Sita Rachmi, selaku Manajer Riset & Development juga menyampaikan hal yang sama, bahwa:

, “LAZISMU itu tidak melakukan itu. Tetapi lazismu merespon apa yang menjadi usulan dari calon mitra, baik itu internal Muhammadiyah atau pun Lembaga-lembaga eksternal”.

Berbeda dengan yang terjadi di LAZISMU Daerah, bahwa amil-amil LAZISMU terlibat secara langsung sebagai inisiator dalam memberikan respon atas kegelisahan yang terjadi di masyarakat. M. Isnan dari LAZISMU Surakarta dalam pendirian Rumah Singgah Pasien Said Tuhuleley, didasarkan pada kualitas layanan dan infrastruktur kesehatan di Indonesia, sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Cerita tentang pasien dhuafa yang memiliki keterbatasan biaya ketika menjalani pengobatan di luar kota berbuah hadirnya rumah singgah pasien Muhammadiyah. tak hanya biaya pengobatan saja tetapi juga biaya hidup dan sewa tempat tinggal. Seperti kota-kota besar yang menjadi rujukan pengobatan nasional, RSPM menyediakan tempat tinggal layak untuk pasien luar kota selama menjalani masa pengobatan. Proses pengobatan tidak jarang akan membuat seorang pasien yang dirujuk menetap lebih lama. Disinilah kehadiran RSPM menjadi kebutuhan untuk sementara yang sangat bermanfaat khususnya bagi pasien yang berasal dari keluarga dhuafa. Tidak semua rumah sakit di daerah memiliki fasilitas lengkap untuk rawat pasien. Karena itu banyak sekali pejuang

sembuh dari daerah harus ke kota besar untuk jalani pengobatan. Masa pengobatan pasien tersebut seringkali membutuhkan berkali-kali tindakan medis dalam waktu yang panjang. Selama di rumah sakit luar kota itu mereka berjuang tak hanya menghadapi besarnya biaya pengobatan tetapi kebutuhan tempat tinggal sementara. Kehadiran rumah singgah pasien Muhammadiyah yang diperuntukkan gratis menjadi jembatan kebaikan untuk menyediakan tempat tinggal layak untuk pasien luar kota menetap selama jalani masa pengobatan. Banyaknya cerita tentang pasien berobat tak bisa beristirahat dengan baik, harus menginap di emperan rumah sakit, dan sesekali harus diantar kendaraan pribadi bukan medis menjadi iniatif LAZISMU untuk mendirikan RSPM. RSPM ini dirancang sebagai tempat tinggal sementara yang nyaman dengan tersedia: 1. Ruang istirahat bagi pasien dhuafa dari luar daerah selama melakukan rawat jalan 2. Paket konsumsi untuk asupan nutrisi pasien dan home care. 3. Pengantaran menggunakan mobil medis ke rumah sakit selama menjalankan pengobatan Semua fasilitas tersebut diberikan pada pasien secara gratis”.

4.2.1.2 Merumuskan program untuk menjawab permasalahan

Dalam merumuskan program untuk menjawab permasalahan yang terjadi di Masyarakat, LAZISMU melakukan FGD (*Focus Discussion Groups*) untuk menyepakati berbagai proses atau tahapan dalam pelaksanaan program, FGD ini dilakukan bersama pengusul atau pengaju proposal, sehingga berbagai ide kreatif atau pun masukan dapat disampaikan pada forum tersebut, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muarawati, bahwa:

“Menyambung yang tadi ya, dari yang terpilih proposalnya tadi, kita panggil pengusulnya untuk mempresentasikan atau kita FGD biasanya ya, kemudian bersama-sama kita susun LFA (log frame analytic) kemudian dari tim program akan menyusun KAK (kerangka acuan kerja). Biasanya gitu mas. Berdasarkan bidang programnya ya, karena kita sudah bagi berdasar pilar tadi untuk ditangani oleh tiga manajer, manajer bidang ekonomi dan kesehatan, sosial dakwah dan pendidikan, kemudian satu lagi bidang kemanusiaan dan lingkungan. Jadi sudah dikerjakan oleh masing-masing manajer berdasar pembagian bidang ini”.

4.2.2 *Proposals and ideas* (Usulan dan Ide), yaitu proses mencari solusi atau ide pemecahan masalah dengan partisipasi dan kolaborasi dari berbagai pihak

4.2.2.1 Mengemas usulan program

Pengemasan usulan program dilakukan bersama tim fundraising atau bidang penghimpunan untuk menjadikan proposal program yang layak jual kepada prospek atau calon mitra pendanaan. Hal ini sebagaimana disampaikan Muararwati bahwa:

“Kalo sudah mengemas menjadi usulan program kita akan melibatkan tim dari fundraising atau penghimpunan, jadi bersama mereka kita susun proposal yang nanti akan diusulkan program ini kepada calon-calon mitra atau donatur, jadi biasanya kita kasih rancangan program untuk dikemas menjadi proposal yang dalam tanda kutip layak jual gitu ya, kemudian mereka berjualan kepada prospek donatur yang biasanya temen-temen dari fundraising ini sudah memiliki list untuk bidang ini diajukan atau diusulkan ke perusahaan atau mitra yang mana”.

Dari sisi pelaksanaan program, LAZISMU melakukan berbagai FGD dan koordinasi bersama pengusul untuk menggali berbagai potensi yang dapat dikembangkan pada suatu lokasi, hal ini sebagaimana diungkapkan Falhan, bahwa:

“Dari assessment yang tadi kita lakukan dan menghasilkan penilaian yang memang layak untuk kita jalankan program disitu, kita akan jalankan program dilokasi itu. Tapi sebelum itu, kita melakukan koordinasi terus menerus dengan pengusul program, kita biasanya ada FGD juga untuk bersama-sama merumuskan program terbaik untuk suatu lokasi. Bahkan pernah ada usulan bantuan sanitasi untuk tempat ibadah di bogor, tepatnya di kampung Nyalindung, Sukamakmur, Kab. Bogor. Kemudian kita berkunjung kesana, ternyata ada beberapa program yang bisa kita jalankan disana. Setelah kita ngobrol dengan tokoh-tokoh masyarakat, pejabat-pejabat dari RT, sampe pak Dukuhnya juga alhamdulillah selalu hadir, disana akhirnya kita jalankan beberapa program untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di kampung itu. Dari mulai IMC (Indonesia Mobile Clinic), kita ajak tim kesehatan dari Rumah Sakit Islam Pondok Kopi waktu itu untuk mengadakan program baksos atau pengobatan gratis bagi masyarakat. Karena disana, ternyata hanya didatangi oleh tim kesehatan dari puskesmas terdekat itu tiga bulan sekali, jadi kalo ada warga yang sakit itu ya cuma diobati dengan obat-obat herbal yang ada disekitar rumah aja, gitu mas. Dan masyarakat disana senang sekali dengan adanya program ini, malah berharap ini bisa jadi program rutin. Dan rencana kita akan melibatkan RS Muhammadiyah untuk bergilir kesana dan tinggal disana, karena dari

program ini ada tanah dusun yang bahkan diberikan ke kita untuk bisa kita bangun semacam rumah tinggal untuk kita-kita nanti jika berkunjung kesana, baik itu tim kesehatan, ataupun guru ngaji misalnya, karena ternyata disana selain kebutuhan bidang kesehatan, sanitasi, juga pendidikan dan ekonomi, sangat mungkin kita jalankan disana. Kemudian untuk pengembangannya, dari berbagai program yang berpotensi untuk kita jalankan disana, kita sudah 3 kali mengadakan pelatihan untuk ibu-ibu yang ingin berwirausaha, bagaimana mengelola keuangan hasil dagang agar tidak bercampur dengan keuangan keluarga, dan seterusnya”.

Hal senada juga disampaikan Author, bahwa setelah dilakukan seleksi, bersama pengusul program berdiskusi untuk merumuskan program termasuk anggaran yang diusulkan:

“Dari proposal-proposal yang masuk tadi, berikutnya adalah proses seleksi. Sehingga dari hasil yang lolos seleksi inilah yang kita panggil untuk mempresentasikan program yang diusulkan itu. Disitu kita bisa ikut mewarnai program-program itu dengan memberikan masukan atau ide-ide kreatif yang dapat mereka jalankan, termasuk anggaran yang diusulkan biasanya kita lakukan review disitu. Karena kita punya Bu Ara dari Badan Pengurus yang biasanya sangat detil memperhatikan budgeting dari setiap program”.

Ardhi Luthfi Kautsar, juga menyampaikan bahwa kerjasama atau kemitraan program disepakati dari awal melalui perumusan LFA sampai pembahasan anggaran dan pembagian pembiayaan program:

“Kalo ini saya contohkan program kolaborasi dengan BAZNAS ya Mas, jadi dari awal disepakati akan ada kerjasama antara BAZNAS dengan LAZISMU, itu kita lemburan sampai beberapa minggu bersama tim program BAZNAS untuk menyusun LFA (log frame analityc) untuk program-program yang akan kita jalankan, sampai pembahasan anggaran itu lama sekali, mana yang akan dibiayai dari BAZNAS dan mana yang menjadi beban LAZISMU. Kemudian setelah disepakati, kita adakan perjanjian kerjasama yang MoU -nya bahkan ditandatangani oleh Ketum PP, Pak Haedar. Kemudian SPK ditandatangani oleh Pak Dirut. Baru kemudian program berjalan sesuai apa yang telah direncanakan dan disepakati bersama”.

4.2.2.2 Menemukan solusi atau ide pemecahan masalah

Menemukan solusi atau ide pemecahan masalah yang terjadi di Masyarakat, LAZISMU Pusat melakukan berbagai koordinasi kepada pengusul program untuk menyusun perencanaan atas program yang akan dijalankan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“dari call for proposal, kemudian dilakukan FGD, penyusunan LFA, disitu nanti akan ditemukan ide-ide kreatif untuk pemecahan masalah, yang kita danai dan kemudian dikemas menjadi proposal utuh untuk ditawarkan kepada calon mitra”.

Hal senada disampaikan Falhan, bahwa:

“Dari assessment yang tadi kita lakukan dan menghasilkan penilaian yang memang layak untuk kita jalankan program disitu, kita akan jalankan program dilokasi itu. Tapi sebelum itu, kita melakukan koordinasi terus menerus dengan pengusul program, kita biasanya ada FGD juga untuk bersama-sama merumuskan program terbaik untuk suatu lokasi”.

Juga disampaikan oleh Nazhori Author, bahwa:

“Ya dari diskusi tadi itu Mas, jadi biasanya dalam diskusi atau FGD ya, itu banyak sekali ide-ide kreatif untuk mengatasi berbagai masalah dengan sangat efektif dan juga efisien. Kebetulan saya ditugaskan di program kemanusiaan dan lingkungan ya mas, jadi sebenarnya banyak sekali usulan-usulan menarik dari luar yang sangat layak untuk kita danai, tapi karena keterbatasan dana itu tadi ya akhirnya kita harus memilih dan menentukan skala prioritas. Sebagai contoh di saya itu ada target untuk penanaman 2000 pohon pada tahun ini, dengan alokasi anggaran 200 juta, tapi dengan model call for proposal tadi itu bisa dapat lebih dari 3000 pohon. Ada pohon moringa di sumatera utara, mangrove di pandeglang, dan tanaman konservasi hutan di Jawa Tengah. Jadi dengan adanya sinergi dan kolaborasi ini kita sangat terbantu oleh mitra-mitra pelaksana program itu”.

4.2.2.3 Mengajak partisipasi dan kolaborasi dari berbagai pihak

Dalam pelibatan berbagai pihak, yang terjadi di LAZISMU Pusat membagi hal partisipasi dalam dua bentuk, pertama dalam hal pendanaan dan kedua dalam pelaksanaan program dilapangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“ada dua hal yang berbeda kalo ini yaa, pertama fundraising, bagaimana mengajak pihak ketiga untuk berpartisipasi dalam pendanaan,

ataupun pelaksanaan program, 3 hal ya, satu lagi kolaborasi dalam pelaksanaan program saja. Kalo yang pertama tadi tim fundraising menawarkan kepada calon-calon mitra strategis dalam pendanaan sebuah program. Mulai dari mengirimkan proposal, presentasi, negosiasi dan seterusnya, kemudian yang kedua menawarkan calon mitra ini untuk terlibat dalam pelaksanaan program, dan ketiga biasanya dilakukan oleh tim program untuk mengajak mitra penyaluran, biasanya dari internal Muhammadiyah, majelis atau Lembaga di PP Muhammadiyah sesuai dengan bidang yang akan dijalankan. Misalnya untuk pelaksanaan program Pendidikan, atau konkretnya program edutabmu gitu ya, ini kita mulai dari penyusunan konsep program Bersama-sama dengan para mitra, baik donatur, ataupun mitra internal yang tadi saya sebutkan. Jadi gini, program edutabmu ini kan program besar yang kita jalankan bersama enuma selaku penyedia aplikasi pembelajaran nir internet, yang diperuntukkan bagi siswa atau pelajar tingkat rendah, bisa anak tk atau sd sampe kelas dua. Kemudian untuk pelaksanaan programnya kita kerjasamakan dengan majelis dikdasmen baik itu Muhammadiyah atau pun aisyiyah. Karena merekalah yang membawahi sekolah sekolah di Muhammadiyah. Merekalah yang kemudian menjalankan program sesuai kesepakatan yang tadi sudah disebutkan ya, tadi kan sudah saya sampekan ada fgd, LFA, dan seterusnya tadi, itu lah yang kita jalankan bersama-sama. Bahkan enuma-nya ikut mengawal program ini, ada kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan bersama-sama”.

Dalam pelaksanaan program, hal senada juga disampaikan Falhan, bahwa:

“Kalo di internal ya Mas, kita ada majelis Lembaga dan organisasi otonom dilingkungan persyarikatan, mereka mitra-mitra strategis kita untuk pelaksanaan program. Seperti yang di tonjong tadi itu kita kerjasama dengan internal dari berbagai majelis, untuk kesehatannya kita didukung penuh sama majelis PKU Brebes, bahkan pihak puskesmas juga turut berkolaborasi dalam program ini, kemudian MPM (majelis pemberdayaan masyarakat) PDM, ada juga majelis ekonomi, bahkan dengan beberapa dinas kita juga melibatkan untuk mengatasi berbagai permasalahan di tonjong itu. Kemudian caranya bagaimana gitu tadi pertanyaannya ya, tentu saja kita mintakan ke LAZISMU Daerah untuk mengawal dari awal, dari berkomunikasi ke pihak Bupati malah dulu itu kita lakukan, kita beraudiensi dan diterima dengan baik disana, kemudian dari audiensi itu Pak Bupati menugaskan beberapa dinas untuk bisa terlibat disana. Sehingga kayak puskesmas tadi ikut terlibat disana, bahkan sampe pengelola pasar pun ikut terlibat dalam mendata penjual dipasar itu yang membutuhkan bantuan, dan satu lagi mas disana itu rentenirnya masya allah, banyak banget. Sehingga praktek-praktek semacam itu yang kemudian kita upayakan untuk diminimalisir”.

Sedangkan dalam menggalang keterlibatan donatur atau mitra dalam pendanaan, senada dengan Muarawati juga disampaikan Ardhi, bahwa:

“Kalo itu, kita sudah punya katalog program. Dan katalog itu biasanya dikasih pengantar, jadi proposal kemudian diajukan ke calon-calon muzaki atau mitra-mitra potensial. Oiya, program edutabmu, ini kita didukung oleh enuma itu pada tahun kemarin, 2021 itu full support dari mereka untuk aplikasi dan pendampingan programnya. Kita hanya menyediakan tablet saja yang itu pun sebagiannya dibantu dari advan, kemudian majelis dikdasmen PP Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagai pelaksana dilapangannya”.

Demikian juga yang terjadi di LAZISMU Daerah, LAZISMU Surakarta dalam menjalankan program Rumah Singgah Pasien, sebagaimana disampaikan Isnan, bahwa:

“Dalam menjalankan program Rumah Singgah Pasien ini, LAZISMU Surakarta berkolaborasi dengan Rumah Sakit Mitra, Klinik Asiyiyah Medical Center, serta komunitas Ambulan Soloraya”.

4.2.3 *Prototyping and pilots* (Bentuk dan Uji Coba), yaitu purwarupa dalam tahapan uji coba ide inovasi untuk melihat apakah layak untuk diterapkan dan mampu mengatasi persoalan

4.2.3.1 *Membuat piloting program*

Dalam membuat uji coba atas program, LAZISMU melibatkan berbagai pihak dalam melakukan pendampingan untuk memastikan bahwa program dapat berjalan sebagaimana perencanaan, hal ini disampaikan Muarawati, bahwa:

“Setelah kita menemukan mitra-mitra yang selaras dengan program kita, tentu saja kita kemudian membuat uji coba atau piloting program, dengan keahlian masing-masing bersama-sama melakukan pendampingan terhadap jalannya program”.

Hal senada juga disampaikan Falhan, bahwa:

“...kita turun ke suatu kampung dengan program tertentu sesuai yang diusulkan pengaju proposal, kemudian kita

kembangkan utk ujicoba dengan program lainnya, dan alhamdulillah itu bisa berjalan. Dan harapan kita ini akan lebih berdampak bagi masyarakat penerima manfaat”.

Mekanisme atau tahapan pencairan dana yang dibiayai LAZISMU, dilakukan secara bertahap atau menyesuaikan kebutuhan program, hal ini sebagaimana diungkapkan Author, bahwa:

“Jika program telah disepakati, maka proses pencairan dana dimulai, dengan tahapan 40%, 30%, dan 30%. Ini untuk program umum ya, tergantung juga dengan kesepakatan awal dengan mitra-mitra kita. Kalo usulannya penanaman 1000 pohon gitu kan gak bisa bertahap Mas, tapi harus sekali cair dan kita hadir dilokasi pada saat penanaman pohon itu. Sehingga kita bisa memastikan bahwa pohon yang diusulkan itu memang ada dan ditanam sesuai yang disepakati”.

4.2.3.2 Analisa kelayakan untuk menetapkan bahwa program bisa dilanjutkan

Dalam menganalisa kelayakan program dapat dilanjutkan, LAZISMU Pusat melakukan pendampingan secara langsung oleh pakar yang terlibat, kemudian masing-masing memberikan laporan secara periodik atas perkembangan atau capaian program dan catatan evaluasi untuk perbaikan di lapangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“Setelah program berjalan kan kita ada monitoring atau pendampingan secara langsung oleh para pakar yang terlibat tadi, kemudian dari pendampingannya itu masing-masing melaporkan hasilnya secara rutin dalam forum yang telah disepakati jadwalnya, contohnya untuk edutabmu ini sebulan sekali kita lakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang terlibat untuk melihat sejauh mana capaian atas program dan evaluasinya untuk perbaikan dilapangan. Bahkan kalo program bersama yang kita jalankan dan sebagian besar dananya dari baznas itu malah seminggu sekali kita kumpul dan melaporkan hasil kerja dari masing-masing penanggungjawab. Karena yg baznas ini terutama ya, itu melibatkan lebih banyak pihak, selain tim program dari lazismu dan baznas juga melibatkan manajer area dan beberapa staf yang ada di 3 provinsi, Program ini berjalan di Banggai Kepulauan, Maluku karena kita punya kapal disana, klinik apung itu, kemudian satu lagi di serang banten, ketiga manajer area ini melaporkan perkembangan program dan kendala-kendala yang terjadi dilapangan, dan disana juga ada forum sharing

antar manajer, bagaimana solusi di Maluku misalnya bisa diterapkan juga untuk permasalahan di Banggai atau di Serang, dan begitu seterusnya”.

Hal senada juga disampaikan Ardhi, bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi dijalankan secara bersama-sama:

“Ya kita sama-sama melakukan money Mas, kalo Baznas tadi itu tim kita yang jalan ke lokasi program dari mulai assessment-nya, jadi assessment awal, sampe monitoring perkembangannya seperti apa, baru kemudian evaluasinya kita lakukan sama-sama dengan tim programnya BAZNAS. Disitu kita laporkan perkembangan hasil monitoringnya dan BAZNAS memberikan masukan-masukan untuk tindaklanjutnya, hanya sesekali saja BAZNAS ikut turun ke lapangan. Jadi lebih banyak kita yang memantau dan mendampingi di lapangannya, karena kita ada tim local juga yang memang tinggal disitu dan kita gaji bulanan secara profesional.

Dipertegas kembali oleh Falhan, yang menyatakan bahwa:

“...program seperti Kampung Sehat Berdaya ini tidak kita lepas gitu aja, tapi kita lakukan pendampingan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Sampe target kita itu masyarakat di kampung itu bisa berdaya dan tidak lagi bergantung pada bantuan-bantuan. Kampung yang masyarakatnya bisa mandiri dan berkembang dengan sistem yang sudah terbentuk disana”.

Contoh kongkret dalam pelaksanaan program sebagaimana disampaikan Author, yang menyatakan bahwa:

“Ada satu lagi contoh program ini Mas, pasca letusan semeru beberapa waktu lalu itu, dari hasil koordinasi yang kita lakukan dengan pemda dan mitra-mitra lainnya, kita mendapatkan tugas dari pemda Lumajang untuk membangun 200 hunian sementara. Dan dari prototype 40 hunian yang kita bangun diawal, kita lakukan kunjungan, kita monitoring dan evaluasi, ternyata harus dilakukan beberapa perbaikan untuk pembangunan berikutnya. Dari situ kita sempat berhenti sejenak untuk merumuskan kembali dari mulai mempelajari kontur tanah, bentuk bangunan dan sebagainya, yang hasil ini juga kita komunikasikan kepada pihak pemda dan kita mendapatkan relokasi ke tempat yang lebih layak dan lebih murah untuk biaya pembangunannya, karena dilokasi sebelumnya dengan kondisi tanah yang berlubang-lubang sehingga harus

dilakukan pengurangan sebelum bisa dibangun, dan untuk itu tentu saja dibutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit”.

- 4.2.4 *Sustaining* (Keberlanjutan), yaitu keberlanjutan inovasi setelah melalui tahapan uji coba. Elemen inovasi meliputi; model pengawasan, pendanaan, dan rencana pengembangan.

4.2.4.1 *Pengawasan*

Dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya program LAZISMU, dilakukan melalui pertemuan rutin dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, sesekali LAZISMU melakukan pengawasan dilapangan untuk memastikan bahwa yang terlupakan memang itu yang terjadi, telah ditunjuk tim khusus untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“..dari pertemuan rutin tadi itu, selain juga kita dari pusat tentu saja sesekali perlu meinjau lapangan ya, untuk memastikan bahwa yang dilaporkan memang itu yang terjadi dan berjalan di lokasi program. Jadi kita ada tim khusus untuk monev ke lapangan, bukan hanya monev ya, tapi tim khusus ini memang sudah terlibat dari sejak assessment program sudah turun ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data-data tentang apa yang bisa dioptimalkan dari berbagai potensi yang ada dilapangan”.

Hal senada juga disampaikan Ardhi, bahwa:

“...untuk program kemitraan seperti BAZNAS itu biasanya kita turun langsung ke lapangan, kalo untuk edutabmu itu pelaksana lapangannya majelis dikdasmen yang tadi saya sebutkan Program Manajer dan turunannya tadi itu yang mengawasi dan mendampingi program dilapangan”.

Hal tersebut, dipertegas oleh Author yang menyampaikan bahwa untuk melakukan pengawasan di lapangan, LAZISMU melibatkan kantor-kantor terdekat dengan lokasi program.

“..alhamdulillah kita itu berada dilingkungan Muhammadiyah dengan jaringan yang sangat luas dan banyak. Untuk pengawasan program-program itu biasanya kita libatkan juga tim dari kantor LAZISMU terdekat atau daerah lokasi program. Seperti kita bangun shelter untuk penyintas di pasaman sumatera barat misalnya ya, itu kita tidak harus turun langsung ke pasaman, tapi cukup dengan menugaskan LAZISMU Pasaman dan LAZISMU Sumatera Barat untuk menjadi pengawas atas pelaksanaan pembangunan shelter itu. Kebetulan ini kan kita dapat amanah juga dari salam charity, sebuah NGO dari Inggris yang alhamdulillah berkenan untuk membantu korban bencana di sana. Dan tuntutananya kalo kerjasama pendanaan dari pihak luar itu laporannya sudah terstandarisasi dengan sangat ketat. Harus ada dokumentasi sebelum, pas pembangunan, dan setelah dibangun, siapa saja penerima manfaatnya harus jelas, mana ktp-nya, mana orangnya, kemudian termasuk juga penggunaan dananya. Harus sesuai dengan proposal awal yang kita masukan dan disetujui”.

Falhan menyampaikan bahwa telah ditunjuk penanggungjawab lapangan yang memang tinggal di lokasi program, sehingga kunjungan LAZISMU Pusat bertujuan untuk memastikan jalannya program.

“Jadi ada penanggungjawab di kampung itu yang sudah kita tunjuk untuk memastikan program ini bisa berjalan, kemudian kita akan lakukan pengawasan rutin kesana, biasanya sebulan sekali kita tengok program-program kita itu. Apa masih berjalan apa ada kendala apa malah berhenti, kita gak bisa hanya terima laporan baik-baik saja, tapi begitu kita kunjungi ternyata programnya sudah bubar. Jadi kita pastikan berkunjung ke lokasi paling tidak sebulan sekali”.

4.2.4.2 Sumber pendanaan

Sumber pendanaan untuk menjalankan program dikeluarkan dari LAZISMU melalui dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah, atau pun dana sosial keagamaan lainnya yang terhimpun dari masyarakat, baik individu maupun perusahaan berupa dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) serta kemitraan dari lembaga sejenis atau organisasi pengelola zakat lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“Sumber pendanaan bisa dari mana saja, karena kita di lazismu ini kan Lembaga zakat ya, jadi ya dari dana zakat, infaq, dan sedekah yang terhimpun, atau dari kemitraan juga bisa, seperti yang saya contohkan yang dari baznas tadi, itu kita menerima dana program sampe

10 milyar lho itu, untuk jangka waktu sampe 2 tahun, kemudian harapannya program ini bisa tetap berjalan tapi secara mandiri, disamping target-target yang sudah disepakati, misalnya ada mustahik atau masyarakat miskin, yang kemudian kualitas hidupnya meningkat atau terangkat dari garis kemiskinan versi bps, jadi target-targetnya juga jelas, misalnya kalo dengan baznas itu kita ditargetkan 30% penerima manfaatnya bisa keluar dari kemiskinan versi bps, dan sebagian dari 30% itu ada yang mampu berzakat, jadi indikator-nya dari awal itu sudah sangat jelas. Bagaimana menjadikan mustahik menjadi muzaki, ini sebenarnya jadi jargon hampir semua Lembaga zakat kan ya, meskipun untuk merealisasikan itu tentu saja bukan hal yang mudah”.

Hal senada juga disampaikan oleh Falhan, bahwa:

“Dana awal tentu saja dari LAZISMU, yang bersumber dari dana zakat, infaq, shadaqah, dan dana-dana sosial keagamaan lainnya, seperti CSR dan sebagainya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ardhi, bahwa:

“Selain dari LAZISMU yang bersumber dari dana-dana zakat, infaq, dan shadaqah, itu biasanya ada mitra khusus yang mengamankan dananya untuk program-program tertentu. Seperti dengan baznas dan the head tadi itu, mereka ada dana dan kita jalankan programnya bersama-sama”.

Dan dipertegas kembali oleh Author, bahwa

“...salah satunya dari program kemitraan. Ada mitra-mitra dalam hal pendanaan ada juga mitra dalam pelaksanaan program. Sehingga fungsi LAZISMU ini lebih kepada jembatan saja. Selain dana inti yang memang dikelola oleh LAZISMU ya, seperti zakat, infaq, dan shadaqah yang kita himpun”.

4.2.4.3 Rencana pengembangan

Keseluruhan program LAZISMU Pusat, diharapkan dapat berjalan secara terus menerus, dengan pendampingan dalam waktu tertentu, program ini masih bisa berjalan di lokasi program. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“... rata-rata program yang kita jalankan ini kan program yang kita harapkan bisa berjalan terus menerus, setelah melalui pendampingan dalam waktu tertentu, program ini masih bisa berjalan di lokasi program, kita benar-bener bisa merubah kultur atau budaya di masyarakat, sehingga keterjaminan program ini bisa berjalan itu tetap ada, dan kalo

bisa selama-lamanya, sehingga masyarakat miskin yang bisa terangkat dari garis kemiskinan tadi itu semakin banyak, dan semakin banyak juga muzaki dilingkungan program yang bisa membantu minimal tetangganya untuk keluar dari kemiskinan”.

Ardhi juga mengungkapkan bahwa dilakukan program dilakukan evaluasi untuk menemukan efektif atau tidaknya pelaksanaan program.

“Biasanya program itu kita jalankan dulu, kemudian kita lihat dampak yang terjadi, kalo positif ya kita lanjutkan, kalo kurang efektif ya kita evaluasi, kita cari apa yang kurang dari program itu. Seperti program edutabmu ini salah satu program yang berhasil, terbukti pihak enuma masih mau mendanai untuk pengembangannya dengan sekolah penerima manfaat yang baru. Bahkan, tahun ini malah mereka mengajak lembaga donor dari australy, The Head Foundation itu”.

4.2.5 *Scaling and diffusion* (Promosi Ide, yaitu proses promosi atau ‘pemasaran’ ide inovasi sosial kepada masyarakat melalui berbagai platform dan jejaring kolaborasi

4.2.5.1 *Pengembangan ide inovasi sosial dilakukan di tempat lain*

Untuk pengembangan atau duplikasi ide inovasi di tempat lain, LAZISMU menerapkan untuk lokasi baru setelah melalui proses evaluasi dan dinilai berhasil, serta adanya dukungan dari berbagai pihak. Sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“..... setelah kita kaji dan kita nilai berhasil suatu program, memang tantangan berikutnya adalah meng-copy paste-kan program ini ketempat yang lain. Sejauh ini, edutabmu salah satu program yang berhasil kita cloning untuk sekolah atau penerima manfaat yang baru. Setelah melalui berbagai evaluasi bahkan sekarang ini sudah ada pihak donor dari australi yang sanggup mendanai project ini, Namanya THF (The Head Foundation). Jadi pengembangan ini untuk pembiayaan aplikasi yang dari enuma itu sepenuhnya ditanggung oleh THF ini, kemudian Lazismu mendanai untuk pengadaan Tablet, yang ini pun sebagian besar didanai lagi oleh Advan selaku penyedia alat atau sarana belajarnya. Dan pelaksanaan program ini menjadi tanggung jawab lazismu untuk dananya ya, kalo untuk pelaksanaan dilapangan ini menjadi tugas dan tanggungjawabnya masjid dikdasmen, mulai dari penentuan lokasi sekolah, berapa guru, dan berapa murid yang akan dilibatkan

dalam pelaksanaan program ini, kalo program yang lainnya saya rasa memang masih berproses untuk sampai pada tingkatan duplikasi ini”.

Hal senada disampaikan Falhan, bahwa:

“.... Dengan melihat keberhasilan di kampung Nyalindung ini, kemudian kita bawa ke Tonjong Kab. Brebes. Kebetulan disana lebih kondusif karena disana sudah ada PCM, dan LAZISMU Daerah sehingga untuk control dan pendampingan bisa dijalankan oleh LAZISMU Daerah. Kita

hanya menginisiasi saja dari usulan proposal yang mereka sampaikan, kemudian kita assessment, diskusi tentang rancangan program, kemudian disana juga kita sharing success story atau keberhasilan dari program yang kita jalankan di Kampung Nyalindung itu. Dan kita sepakati untuk kita jalankan, kita copy paste program ini disana. Nama programnya Kampug Sehat Berdaya. Karena saya ditugasi untuk mengelola program bidang Kesehatan dan Ekonomi. Sebenarnya sudah saya usulkan juga kepada Direktur saya waktu itu untuk kita membuat banyak program, kalo perlu semua bidang program dan kita keprung satu kampung gitu dengan berbagai program kemudian kita lihat nanti hasilnya seperti apa. Sebenarnya itu konsep besar dari Kampung Berkemajuan yang dulu kita rencanakan untuk dijalankan di Solo kemudian jelang muktamar kita launching gitu, tapi keburu covid, dan program ini belum berjalan. Semoga kedepan tetap bisa kita jalankan kalo kondisinya sudah pulih”.

Hal yang sama disampaikan Ardhi, bahwa:

“....kita copy paste saja Mas, keberhasilan di suatu tempat kemudian kita jalankan ditempat yang lain. Misalnya program edutabmu ini ya, tahap awal sudah berjalan, kemudian pengembangan kita lakukan untuk wilayah dan sekolah yang lainnya”.

Ditegaskan juga oleh Author, bahwa:

“.... dari success story atau keberhasilan di lapangan itu yang pelan-pelan kita jadikan standar. Sehingga jika sudah diperoleh standarisasi atas sebuah program, untuk menduplikasikan ke tempat lain tentu akan lebih mudah”.

4.2.5.2 Mengkomunikasikan keberhasilan program kepada calon penerima manfaat yang baru

Dalam mengkomunikasikan keberhasilan program kepada calon penerima manfaat baru, LAZISMU dengan jaringan yang luas sangat

memudahkan untuk melakukan hal ini, sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“Kalo sudah ada success story ya mas, itu kita mudah sekali untuk melibatkan yang lain, apalagi kita punya jaringan yang sangat luas, misalnya program edutabmu tadi, di Muhammadiyah ini ada ribuan sekolah di seluruh Indonesia, jadi kalo saja kita punya dana yang cukup, kita tidak akan kesulitan untuk duplikasikan program ini ketempat yang lain. Bahkan setelah program ini kita sosialisasikan bersama teman-teman dikdasmen itu ya, ada beberapa sekolah terutama di Jawa Timur itu yang mau sampe mereka yang mengadakan sarana sendiri, mereka siap dengan dananya, untuk pembelian tabletnya, untuk bayar aplikasinya dan pendampingannya”.

Hal ini ditegaskan oleh Falhan, bahwa forum discussion groups dimanfaatkan untuk mengisahkan keberhasilan program sebelumnya:

“Ya di forum itu, tadi kan saya sampaikan ada cerita keberhasilan di lokasi a misalnya, kalo tadi contohnya Nyalindung gitu ya, kemudian kita harapkan keberhasilan itu bisa juga berjalan di kampung Tonjong ini”.

Author menyampaikan, bahwa dengan jaringan Muhammadiyah yang luas, untuk menduplikasi program bukan merupakan hambatan.

“...banyak sekali mitra pelaksana program kita itu yang membutuhkan dana untuk menjalankan program-programnya. Di internal Muhammadiyah saja, itu ada majelis lingkungan hidup, di aisyiyah juga ada, belum lagi ortom seperti pemuda Muhammadiyah, IPM, IMM, dan sebagainya, dengan jaringan yang sangat luas, sebagaimana Muhammadiyah. Jadi keberhasilan program mau diduplikasikan dimana saja, insya allah mitra-mitra kita itu dengan jaringannya akan siap menjalankannya. Bahkan biasanya program belum selesai, itu sudah banyak daerah-daerah yang mengusulkan untuk dijalankan program serupa untuk daerah atau wilayahnya”.

Mempertegas pernyataan Muarawati, Ardhi mengungkapkan bahwa:

“Kalo program yang saya tangani ya mas, itu baru program edutabmu saja yang sudah berjalan untuk sekolah penerima manfaat baru. Dan ini pun sekolahnya sudah dipilih oleh majelis dikdasmen”.

4.2.6 *Systemic change* (Perubahan Sosial), yaitu terciptanya perubahan sosial yang sistemik yang didukung oleh beberapa faktor seperti, kerjasama lintas sektor, pelibatan pakar, proses pendampingan dan pelatihan untuk membentuk keterampilan dan sikap, serta pemberdayaan penerima manfaat inovasi sosial.

4.2.6.1 *Pelibatan pakar dalam pengelolaan inovasi sosial*

Dalam pengelolaan program-programnya, LAZISMU menyatakan bahwa hampir keseluruhan program melibatkan pakar sesuai bidangnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muarawati, bahwa:

“...hampir semua program yang dijalankan di lazismu dikerjasamakan dengan pakar-pakar sesuai bidangnya. Karena misalnya untuk internal Muhammadiyah saja ya, kita kerjasama dengan majelis dan lembaga sesuai bidangnya, untuk pendidikan ada majelis dikti dan dikdasmen contohnya ya, demikian juga untuk majelis dan lembaga yang lainnya. Sesuai pilar program di lazismu ada mitra-mitra yang sesuai dengan bidangnya. Baik itu internal maupun eksternal Muhammadiyah”.

Pernyataan tersebut, diperkuat oleh Ardhi, yang menyatakan bahwa:

“.....kita libatkan pakar-pakar untuk semua program di lazismu. Kalo dibidang yang saya kelola ya, bidang pendidikan itu kita kerjasamakan dengan majelis dikdasmen, kemudian untuk pendidikan tinggi kita libatkan majelis dikti, untuk dakwah kita libatkan lembaga dakwah khusus dan majelis tabligh misalnya, kemudian kemarin kita malah lihatkan juga IPM untuk dakwah digital melalui meena production”.

Demikian juga menurut Falhan, yang menyatakan bahwa:

“Iya mas, misalnya untuk program kesehatan tadi ya, kita libatkan tim dokter, dan tim medis dari Rumah Sakit. Kemudian untuk pemberdayaannya kita libatkan dari MPM misalnya, karena memang MPM ini kerjanya ya cuman memberdayakan masyarakat, sehingga disanalah tempat berkumpulnya praktisi-praktisi pemberdayaan”.

Dipertegas oleh Author, bahwa:

“Iya Mas, wajib kalo itu. Mitra-mitra kita biasanya sudah ada pakar untuk setiap bidang di majelis, Lembaga, dan ortom misalnya ya,

demikian juga mitra-mitra kita yang dari luar persyarikatan. Biasanya mereka sudah ada ahli yang sangat menguasai bidang program yang akan dijalankan. Kalo saya di pembangunan huntara maupun shelter tadi misalnya ya, itu ada tim sipil yang memang sudah sangat menguasai bidang infrastruktur”.

4.2.6.2 Merawat kerjasama dari berbagai pihak

Untuk merawat kemitraan atau kerjasama program, LAZISMU memiliki dua jenis kemitraan, mitra pendanaan dan mitra pelaksana. Dalam merawat kemitraan dalam pendanaan, dilibatkan dalam monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang berjalan, dan sama-sama diuntungkan dari pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana diungkapkan Muarawati, bahwa:

“...kita ada 2 mitra utama dalam pelaksanaan program-program, pertama mitra pendanaan, atau lembaga donor, bisa CSR perusahaan atau bahkan NGO luar, seperti tadi disebutkan ada The Head Foundation, ada Salam Charity, Enuma, dan lain sebagainya, itu mereka kita libatkan dalam monitoring dan evaluasi pada setiap program yang kita jalankan. Jadi mereka merasa memiliki juga atas program-program yang kita sama-sama kita jalankan. Itu tadi dari sisi pendanaan ya, sekarang dari sisi mitra pelaksana program, bagaimana merawatnya, kita pantau terus jalannya program secara bersama-sama, kita itu rutin melaksanakan koordinasi bahkan beberapa program kita jalankan secara mingguan, dan mitra-mitra kita itu terutama pelaksana program ya, itu senang sekali dengan support pendanaan yang kita berikan, karena program-program mereka juga jalan.

Jadi kita sama-sama diuntungkan dengan berjalannya program kemitraan kita”.

Hal ini ditegaskan oleh Falhan, bahwa semua mitra dalam pengelolaan program dilibatkan dalam memantau setiap perkembangannya.

“Yang jelas semua mitra kita libatkan dalam pengelolaan sebuah program. Kita sama-sama transparan, kita saling berkoordinasi dan saling melaporkan atas perkembangan yang terjadi dilokasi program”.

Lebih rinci dijelaskan oleh Ardhi, bahwa:

“Untuk merawat kerjasama ya kalo programnya bagus ya kita lanjutkan, karena kan yang punya duit kita mas, jadi kalo untuk

penyaluran saja sih gampang itu mas, kita punya dana berapa kemudian kita tinggal tunjuk saja mitranya. Kalo bagus kita lanjutkan kalo enggak bagus ya kita evaluasi....”

Dan untuk merawat 2 jenis kemitraan, baik pendanaan atau pun pelaksana, Ardhi menambahkan bahwa:

“..... Pertama untuk mitra pendanaan ya, itu kita berikan laporan sesuai dengan standar yang biasanya sudah mereka tetapkan. Jika laporan kita diterima dan tanpa catatan, biasanya kita usulkan program lainnya akan lebih cepat memberikan respon atau persetujuan. Dan untuk mitra-mitra di dalam negeri, itu biasanya malah kita libatkan dalam program, mereka kita ajak melihat kondisi dilapangan seperti apa, itu mereka sudah senang sekali, karena dana yang diamanahkan ke kita benar-benar sampai kepada penerima manfaat yang memang layak untuk menerimanya. Kedua untuk mitra pelaksana programnya, kalo memang programnya bagus berdasarkan evaluasi yang kita lakukan bersama-sama, sangat dimungkinkan untuk mendapatkan dana selanjutnya untuk pengembangan ditempat yang lain”.

4.2.6.3 Pelatihan dan pendampingan utk penerima manfaat

Untuk memastikan program bisa berjalan sebagaimana perencanaan, LAZISMU memberikan pembekalan, berupa pelatihan dan pendampingan bagi penerima manfaat, meskipun hal ini dilakukan secara tidak langsung, karena pelaksanaan pelatihan dilakukan oleh mitra program. Sebagaimana disampaikan Muarawati, bahwa:

“Secara tidak langsung, iya. Karena mitra kita yang memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk memastikan jalannya program”.

Hal berbeda disampaikan Falhan, bahwa LAZISMU Pusat terlibat secara langsung dalam memberikan pelatihan dan pembekalan bagi penerima manfaat, namun untuk pendampingan secara langsung diserahkan kepada mitra atau penanggungjawab yang tinggal di lokasi program.

“... Kita berikan pelatihan, bahkan tadi saya sampekan seperti di Nyalindung saja, itu sampe 3 kali pelatihan. Dari mulai penyuluhan kesehatan dari tim RSII, kemudian pengembangan wirausaha, dan pengelolaan keuangan. Di pelatihan pertama itu bahkan sampe 3 hari, kita nginep disana Mas. Mana signal susah lagi. Hehe.. Kalo pendampingannya itu oleh warga yang sudah kita tunjuk untuk menjadi penanggung jawab program di lokal sana. Kita cuma monitoring saja seperti yang tadi saya sampekan paling tidak sebulan sekali kita kesana”.

Mendukung pernyataan Muarawati, juga disampaikan Author, bahwa:

“Iya mas, sebagai contoh untuk penanganan bencana gitu ya, itu di mitra kita mdmc itu ada standar relawan yang memang sudah terlatih sebelumnya dengan spesifikasi khusus. Misalnya untuk bencana banjir atau longsor gitu maka tim SAR yang sudah terlatih untuk menangani itulah yang mereka turunkan, ada juga program kesiapsiagaan bencana, itu kita ada sekolah tanggap bencana yang kita kerjasamakan juga dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada dikawasan rawan bencana. Sehingga jika sewaktu-waktu terjadi bencana di daerah itu, mereka minimal tau untuk bagaimana menyelamatkan diri dan orang-orang terdekatnya. Ada Namanya itu sekolah siaga bencana mas”.

Hal senada juga dinyatakan oleh Ardhi, bahwa:

“Kalo disaya iya mas, jadi gak cuman dilatih tapi juga didampingi sampai bisa, bahkan kalo yang untuk edutabmu tadi itu sampai dipantau apakah alatnya itu dipake atau tidak akan kelihatan di dashboardnya enuma. Jadi mana tablet yang jalan dan mana yang tidak itu bisa terpantau, dan enuma selalu melaporkan mana-mana saja yang jalan dan yang tidak, sehingga kita dan majelis dikdasmen terutama ya, itu bisa menelpon bahkan mendatangi dan menanyakan apa ada kendala di pemakaian atau seperti apa”.

Program unggulan yang dianggap oleh Manajer telah memenuhi unsur inovasi sosial yang dijalankan oleh LAZISMU, masih sangat kurang, meskipun semua program diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Ardhi, selaku manajer yang membidangi sosial dakwah dan Pendidikan, bahwa dari sekian banyaknya program Pendidikan, baru program edutabmu saja yang bisa dikatakan sebagai program inovasi sosial:

“Pilar Pendidikan, itu ada program beasiswa Mentari, beasiswa sang surya, save our school, MSPP, Edutabmu, sama LAZISMU go to Campus, kalo yang dibidang sosial dakwah itu ada Pemberdayaan Difable, pendampingan muallaf, dai mandiri, bedah rumah, sama qurban mas. Nah, yang selama ini jadi program unggulan dan bisa dibilang sampe ke inovasi sosial saya pikir baru yang edutabmu saja, dan seharusnya semua program kita bisa menciptakan terjadinya perubahan sosial.

Demikian juga bidang Kemanusiaan dan Lingkungan, meskipun pilar baru namun beberapa programnya merupakan perpanjangan dari tahun sebelumnya, baru terdapat dua program yang dianggap sebagai inovasi sosial, yakni Indonesia Siaga, dan Sanitasi atau program Sumur Bor. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Author, bahwa:

“Untuk pilar Lingkungan, itu sebenarnya banyak sekali usulan-usulan program kreatif dari mitra mas. Tapi karena ini pilar baru ya, jadi tahapannya masih pelaksanaan, belum kita lakukan evaluasi, tapi dari monitoring dilapangan, beberapa program kita sudah jalan dengan baik, maksudnya sudah on the track-lah. Kemudian untuk pilar kemanusiaan, itu kita ada sekolah siaga bencana, turunan dari program Indonesia Siaga, jadi di program ini turunannya lagi, diantaranya itu kesiapsiagaan, respon bencana atau tanggap darurat, recovery, dan rekonstruksi. Pelatihan-pelatihan atau simulasi bencana diberbagai lokasi yang diinisiasi sama MDMC itu sangat berdampak bagi masyarakat ketika suatu saat terjadi bencana. Misalkan tinggal di area pantai gitu ya, terjadi gempa gitu masyarakat sudah bisa menentukan apa yang harus dilakukan, kemudian terjadi tsunami misalnya itu larinya kemana, dan seterusnya. Sehingga dari situ kita dapat meminimalisir korban dari bencana yang terjadi. Kemudian berikutnya itu ada program Sanitasi, ini sebelumnya masuk juga ke program kemanusiaan sebelum dipisah ke program Kesehatan. Jadi sampe tahun 2021 itu sebelum nambah pilar lingkungan itu ya, program sosial kemanusiaan itu ada lingkungan juga didalamnya. Nah, salah satu program unggulan kita itu sanitasi, tapi bentuknya bikin sumur mas, untuk menjawab persoalan kekeringan di berbagai wilayah. Kan banyak sekali tuh daerah-daerah yang rawan kekeringan, disitu kita bangun sumur artesis atau sumur dalam. Itu juga jadi program unggulan waktu itu, dan sampe sekarang juga masih banyak daerah-daerah yang jalankan program itu, seperti di gunungkidul, bojonegoro, kulonprogo, Kalimantan selatan juga, dan sebagainya”.

Falhan, selaku manajer bidang Ekonomi dan Kesehatan, berinovasi untuk mengintegrasikan beberapa program menjadi satu kesatuan terintegrasi dalam satu lokasi. Dan hal ini dianggap telah berhasil menciptakan inovasi sosial. Program Kampung Berdaya, dan Tani Bangkit, mampu menjadi program unggulan di pilar Ekonomi dan Kesehatan.

“Kalau di pilar Ekonomi, ada program tani bangkit, ada pemberdayaan tani padi, kemudian tani ubi jalar di sukabumi, sebenarnya dulu pernah ada program jahe merah juga di Bandung, itu kita kolaborasi sama bintang toejoeh, bibit dari sana, pelatihan dan pendampingan dari sana juga, kita tinggal siapkan lahan dan petaninya, semua berjalan dengan baik sesuai rencana, tapi program itu akhirnya gagal karena pada waktunya kita panen, ternyata malam harinya sudah lebih dulu di panen orang. Kemudian pilar Kesehatan itu yang kita gabung juga dengan pilar ekonomi itu program Kampung Sehat Berdaya, sementara itu sih yang jadi progam unggulan bidang ekonomi dan Kesehatan. Kalo program-program yang lain belum ada yang sampe kayak mas bilang tadi, masuk dalam kategori inovasi sosial tadi. Oiya, Kesehatan ada satu lagi mas, itu Sanitasi untuk Masyarakat (SAUM), kita sudah bangun toilet/wc komunal di beberapa tempat. Jadi karena saya dipercaya hanya untuk membidangi program ekonomi dan Kesehatan saja, saya mencoba mengintegrasikan itu di satu kampung. Alhamdulillah dampaknya bisa lebih terlihat dan terukur. Dan integrasi dari

beberapa program ini juga sudah kita copy paste-kan ke daerah lain. Sebenarnya ini awalnya untuk mengalihkan saja dari rencana program yang dulu sudah disepakati itu, program kampung berkemajuan yang akan kita jalankan di Solo sekaligus sambut muktamar”.

4.3 Inovasi Sosial di LAZISMU

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, menunjukkan bahwa dari 6 (enam) pilar program yang terdiri dari: Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, Sosial Dakwah, Kemanusiaan, dan Lingkungan), dengan 35 (tiga puluh lima) program turunannya, inovasi sosial baru bisa diciptakan secara sempurna pada 6 (enam) program, yaitu: Edutabmu pada pilar Pendidikan, Tani Bangkit pada Bidang Ekonomi, SAUM (Sanitasi Untuk Masyarakat) pada bidang Kesehatan, Indonesia Siaga pada pilar Kemanusiaan, Kampung Sehat Berdaya, dan Qurbanmu untuk Ketahanan Pangan dengan kemasan kaleng.

4.3.1 Edutabmu

Program EdutabMu “*Digital Learning Accelerator*” merupakan bagian dari Transformasi Pembelajaran di Sekolah Muhammadiyah Berbasis Digital Multimedia melalui Tablet Pembelajaran. Program ini bersinergi dan berkolaborasi antara LAZISMU Pusat bersama Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen Aisyiyah dan ENUMA. Program ini bertujuan untuk mewujudkan akselerasi pembelajaran yang berkemajuan, inklusif, dan digital, serta memastikan terwujudnya pendidikan untuk semua melalui akses nir-internet bagi seluruh daerah di Indonesia pada jenjang PAUD hingga SD kelas 2 yang meliputi pembelajaran mengenai numerasi, literasi, dan bahasa yang dilakukan secara digital dengan suasana belajar yang menyenangkan di tengah era pandemi. Program ini diharapkan meningkatkan kapasitas siswa dalam bidang literasi numerasi, dan, literasi selain itu diharapkan terjadi peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital.

Pada uji coba tahun pertama atau 2021, program Edutabmu terdistribusi kepada penerima manfaat di 47 sekolah Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah pada seluruh Provinsi di Pulau Jawa dengan rincian Banten dan DKI 4 sekolah, Jawa Timur 7 sekolah, Jawa Tengah 6 sekolah, Yogyakarta 17 sekolah, dan Jawa Barat 11 sekolah. Pada tahun pertama ini penerima manfaat Edutabmu adalah 2200 siswa, 188 guru, 605 tablet yang berisi konten penguatan literasi, numerasi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Dalam pelaksanaan program ini, Lazismu bersinergi dan berkolaborasi dengan Enuma yang merupakan *start up* dan perusahaan teknologi yang berkedudukan di Berkeley, California dan Korea Selatan. Sejak 2012, Enuma menciptakan aplikasi pembelajaran untuk anak-anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran mandiri. Enuma adalah pemenang Global Learning XPRIZE, sebuah kompetisi aplikasi pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk membantu anak belajar literasi dasar dan Matematika.

Sebagai mitra strategis Lazismu dalam program EduTabMu, Enuma berperan aktif dalam menyediakan aplikasi Sekolah Enuma, melatih para guru tentang penggunaan aplikasi dan Sistem Manajemen pembelajarannya serta dukungan teknis dan implementasi di seluruh program. EduTabMu berisikan ratusan buku, gambar, cerita, dan permainan mengenai literasi, numerasi dan bahasa dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, mengasyikkan dan mencerahkan.

Program EdutabMu tahap awal telah mendapatkan respons positif dari berbagai pihak; sekolah yang terlibat mengharapkan bahwa aplikasi Sekolah Enuma sangat membantu dalam peningkatan capaian literasi dasar siswa dan meningkatkan *brand image* sekolah Muhammadiyah. Sebagai bentuk keberlanjutan program EdutabMu, LAZISMU dan Enuma kemudian menggandeng *The HEAD Foundation* (THF) yang bermarkas di Singapura untuk mendukung implementasi program melalui pemberian dana hibah sebesar SGD

400.000 selama dua tahun untuk penggunaan aplikasi Sekolah Enuma pada cakupan lebih luas yang meliputi

beberapa provinsi luar Jawa, seperti Sumatera Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Selatan dengan penerima manfaat sebanyak 2800 siswa.

Tabel 4.2 Inovasi Sosial Program Edutabmu

Identifikasi Masalah	Keterbatasan sarana belajar siswa pada masa pandemic, siswa diwajibkan Belajar Dari Rumah
Akar Masalah	Sarana belajar dan koneksi internet
Solusi	Pengadaan sarana belajar tanpa jaringan internet
Piloting (Uji Coba)	47 Sekolah (2.200 siswa, tahun 2021)
Mitra Strategis	Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, Sekolah SD/MI, TK, dan PAUD Aisyiyah, Enuma, NGO, Advan, dan Korporasi.
Pakar	Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dan Aisyiyah, Enuma
Bantuan	Pengadaan Tablet dan Aplikasi Game Pembelajaran
Dampak	Siswa lebih menikmati pembelajaran
Duplikasi Program	75 sekolah, 2800 siswa, tahun 2022.

Sumber: Olahan Peneliti

4.3.2 Tani Bangkit

Komoditas pertanian menjadi cerita ironis di negeri agraris. Indonesia sebagai negeri yang subur dan makmur, ternyata sector pertaniannya alami kemunduran. Profesi petani sudah tidak lagi diminati

di desa-desa. Anak-anak dari keluarga petani lebih memilih bekerja di pabrik-pabrik dengan penghasilan yang rendah. Keberadaan petani tak memiliki posisi yang kuat ketika hasil panennya tak mampu menyejahterakan petani sendiri. Petani kian terpinggirkan, lemah tak berdaya menghadapi kebijakan politik negara. Misalnya harga jual beras yang dibatasi dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) oleh pemerintah, sementara harga pupuk dan kebutuhan lain terus merangkak naik tanpa terkendali.

Merespon posisi petani yang terpuruk, Lazismu hadir di tengah-tengah para petani untuk mendorong kemajuan sector pangan dan kesejahteraan para petani. Melalui dukungan pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PDM Klaten, pada tahun 2018, mengaktivasi *pilot project* Gerakan Tani Bangkit sebagai bentuk pemihakan kepada petani di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Gerakan Tani Bangkit ini juga bersinergi dengan gabungan kelompok tani (Gapoktan) Dewi Sri Makmur, Dalam jangka waktu 3 tahun terdapat penambahan lahan seluas 12 hektar, dengan melibatkan 80 orang petani sebagai sasaran program, melalui pendekatan kelompok, petani diberikan modal bertani dengan skema pembiayaan *Qardhul-Hasan*, para petani tidak dikenakan beban bagi hasil dan angsuran, namun mereka akan didampingi untuk menunaikan zakat pertanian produktif sebesar 5% yang akan dikelola oleh LAZISMU. Hasil yang dihimpun dari zakat pertanian itu, akan dipergunakan kembali untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan dan perluasan lahan pertanian organik di Desa Gempol dan sekitarnya yang berada di kecamatan berbeda. Program ini diharapkan memiliki efek berantai bagi warga Gempol. Paling tidak, akan hidup pokja-pokja khusus pembibitan, pembuatan pupuk organik, pembuatan obat-obatan organik, dan pembuatan makanan olahan organik.

Serapan pasar untuk mengantisipasi turunnya harga padi pada masa panen, LAZISMU telah menghubungkan dengan berbagai Amal Usaha Muhammadiyah disekitar Jogja dan Solo untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan beras pada Amal Usaha Muhammadiyah dengan mengambil beras dari petani penerima manfaat program. Hingga saat ini, program ini telah diduplikasikan pada 5 Daerah diantaranya adalah Purbalingga, Magelang, DI Yogyakarta, Banjar, Banyumas, dan Sidoarjo.

Tabel 4.1 Inovasi Sosial Program Tani Bangkit (Padi)

Identifikasi Masalah	petani miskin, panen tidak maksimal
Akar Masalah	harga turun pada saat panen, kondisi lahan tanam yang rusak akibat pupuk kimia
Solusi	mengembalikan unsur hara tanah, pelatihan dan pendampingan bagi petani padi organic, jaringan pasar
Piloting (Uji Coba	Klaten (tahun 2018 tanam perdana seluas 2 ha lahan masyarakat, pengembangan hingga 2021 menjadi 12 hektar)
Mitra Strategis	Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Ekonomi, Pemerintah Daerah, Korporasi, dan Lembaga Keuangan, Gapoktan
Pakar	Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Pertanian UGM, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
Pasar	Pelibatan Amal Usaha Muhammadiyah: UMY, UAD, UNISA, dan PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
Dampak	Petani mandiri dan berdaya, penguatan Jaringan Tani Muhammadiyah (JATAM)
Duplikasi Program	Purbalingga, Magelang, DI Yogyakarta, Banjar, Banyumas, Sidoarjo

Sumber: Olahan Peneliti

Selain pemberdayaan petani Padi, komoditas lain seperti Ubi Jalar juga menjadi alternatif solusi dalam pemberdayaan petani, sebagaimana dilakukan oleh LAZISMU di Sukabumi yang dikerjasamakan dengan Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Ekonomi, Aisyiyah, dan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hasil panen, kemudian dilakukan pelatihan lanjutan untuk produksi berbagai makanan olahan berbahan baku ubi jalar. Sehingga tidak hasil panen tidak dijual sebagai bahan mentah saja, tapi dapat diberikan nilai tambah untuk lebih sejahteranya petani. Dampak dari program ini, masyarakat menjadi lebih berdaya dan mandiri. Adapun duplikasi program ini belum dilakukan pada daerah atau wilayah lain, namun telah dilakukan perluasan lahan pada kabupaten yang sama dengan lokasi yang berbeda.

Tabel 4. 2 Inovasi Sosial Program Tani Bangkit (Ubi Jalar)

Identifikasi Masalah	Masyarakat miskin, lahan tidur
Solusi	Pelatihan dan pendampingan untuk optimalisasi lahan
Piloting (Uji Coba)	Sukabumi, tahun 2021
Mitra Strategis	Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Daerah, Korporasi, dan Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Pakar	Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, Aisyiyah, dan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Pelatihan Lanjutan	Produksi Makanan Olahan Berbahan Dasar Ubi Jalar
Dampak	Penerima manfaat menjadi mandiri dan berdaya
Duplikasi Program	Perluasan lahan tanam (1200 meter, tambahan lahan 600 meter dengan lokasi terpisah).

Sumber: Olahan Peneliti

4.3.3 Sanitasi Untuk Masyarakat

Gunungkidul, yang telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai lokasi yang sering terjadi kekeringan, yang diakibatkan oleh kondisi alam yang tandus berbatu cadas dan karang serta mahalnnya air bersih, menjadi lokasi prioritas LAZISMU dalam pelaksanaan *pilot project* pembangunan sumur dalam untuk pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat.

LAZISMU melalui kerjasama dengan berbagai pihak, telah membangun Sumur Dalam Artesis di Gunungkidul, sehingga Sebagian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan air bersih dengan lebih murah bahkan gratis. Hingga saat ini, telah terbangun 6 buah sumur dalam di Gunungkidul.

Selain pembangunan sumur dalam ini, LAZISMU juga membangun instalasi pipa air untuk mengalirkan air dari goa disekitaran Gunungkidul yang berdasarkan hasil penelitian memenuhi standar kelayakan untuk konsumsi.

Tabel 4.3 Inovasi Sosial Program SAUM (Sanitasi untuk Masyarakat)

Identifikasi Masalah	Masyarakat miskin, daerah tandus (berbatu cadas dan karang), mahalnnya air bersih
Akar Masalah	Tidak tersedia sumur dalam (artesis)
Solusi	Pengadaan sumur dalam dan instalasi jaringan pipa air, sebagai solusi permanen atas terjadinya kekeringan
Piloting (Uji Coba)	Gunungkidul, tahun 2018
Pengembangan	6 buah sumur di 4 kelurahan (sampai 2021)
Mitra Strategis	Lembaga Penanggulangan Bencana, KOKAM, Mapala, Perguruan Tinggi, Lembaga Keuangan (BPRS), Pesantren, BUMN, dan Pengurus

	Masjid.
Pakar	Majelis Lingkungan Hidup, Mapala UMS, dan Komunitas Berburu Air - Solo.
Bantuan	Pengadaan sumur dalam dan instalasi jaringan pipa air untuk mengalirkan dari Goa
Dampak	Masyarakat lebih mudah dan murah dalam mendapatkan air bersih
Duplikasi Program	Sumur Bor - Bojonegoro, Kulonprogo, Bandung, Sukabumi, dan Banjar Baru.

Sumber: Olahan Peneliti

4.3.4 Indonesia Siaga

Indonesia yang merupakan kawasan rentan terjadinya berbagai bencana alam, telah menginisiasi *Muhammadiyah Disaster Manajemen Centre* (MDMC) atau Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menggandeng LAZISMU dalam pelaksanaan program Indonesia Siaga. Program ini melibatkan unsur sekolah dan juga masyarakat sekitar sekolah. Yang sering terjadi pada saat terjadi bencana, adalah kepanikan warga masyarakat yang diakibatkan oleh lemahnya edukasi tentang bencana. Sehingga dari identifikasi tersebut perlu dilakukan pelatihan dan simulasi kebencanaan sehingga masyarakat tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Berbagai kegiatan simulasi telah dilakukan diberbagai tempat diantaranya untuk menghadapi bencana erupsi gunung, gempa bumi, banjir, dan tsunami, berdasarkan potensi terbesar yang terjadi disuatu lokasi.

Tabel 4.4 Inovasi Sosial Program Indonesia Siaga

Identifikasi Masalah	Keseringan sekolah dan masyarakat yang panik akibat terjadinya bencana
Akar Masalah	Lemahnya edukasi bencana

Solusi	Pelatihan dan simulasi kebencanaan
Piloting (Uji Coba	Kota Bandung, Bengkulu, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, & Jawa Tengah
Mitra Strategis	Lembaga Penanggulangan Bencana, Majelis Dikdasmen, Sekolah, dan Korporasi.
Pakar	Lembaga Penanggulangan Bencana (MDMC)
Bantuan	Pelatihan sekolah dan warga siaga bencana
Dampak	Siswa dan masyarakat lebih tenang ketika menghadapi bencana
Duplikasi Program	Jawa Tengah, dan Sumatera Utara.

Sumber: Olahan Peneliti

4.3.5 Kampung Sehat Berdaya

Program Kampung Sehat Berdaya, berawal dari keprihatinan LAZISMU atas kondisi masyarakat di Desa Nyalindung, Kabupaten Bogor, daerah yang tidak jauh dari Ibukota Negara namun kondisinya tertinggal dan minim sarana sanitasi serta layanan Kesehatan. Layanan Kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas terdekat adalah mendatangi masyarakat desa melalui layanan Posyandu dengan periode 3 bulan sekali. Sebagaimana hasil assessment yang telah dilakukan tim program LAZISMU, menunjukkan bahwa kebiasaan dan pengetahuan masyarakat masih sangat rendah terkait gaya hidup bersih dan sehat, sehingga dirumuskan solusi untuk mengatasi hal tersebut melalui edukasi, penyuluhan dan layanan Kesehatan, serta pelatihan, pemberian modal usaha dan pendampingan.

Dalam program Kampung Sehat Berdaya ini, mengintegrasikan beberapa program di LAZISMU yang dilaksanakan dalam satu lokasi, seperti program Sanitasi Untuk Masyarakat, UMKM, Renovasi Rumah Ibadah, dan Layanan Kesehatan atau Indonesia Mobile Clinic, dengan bantuan awal berupa Layanan Kesehatan, Alat Kesehatan Posyandu,

Bedah Warung dan Modal Usaha, Pembangunan Sanitasi, dan Renovasi Rumah Ibadah.

Dalam pelaksanaan program ini, turut terlibat Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan serta Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Rumah Sakit Islam Jakarta, dan unsur Pemerintah Desa.

Keberhasilan program Kampung Sehat Berdaya di Bogor ini, telah diduplikasikan di Desa Tonjong, Kabupaten Brebes – Jawa Tengah.

Tabel 4.5 Inovasi Sosial Program Kampung Sehat Berdaya

Identifikasi Masalah	Masyarakat miskin, desa tertinggal, minimnya sarana sanitasi, minimnya layanan Kesehatan
Akar Masalah	Pengetahuan dan kebiasaan masyarakat
Solusi	Edukasi, penyuluhan dan layanan kesehatan, pelatihan dan pendampingan usaha
Piloting (Uji Coba)	Ds. Nyalindung – Kab. Bogor (tahun 2021)
Mitra Strategis	Majelis Pembina Kesehatan Umum (RSIJ), Pemerintah, Korporasi, dan Pasar Jaya.
Pakar	Majelis Pembina Kesehatan Umum, Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
Bantuan	Penyuluhan, pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan Gratis, Alat Kesehatan Posyandu, Bedah Warung dan Modal Usaha, Pembangunan Sanitasi (toilet/WC Komunal), Renovasi dan Sarana Ibadah Masjid
Dampak	Masyarakat terbiasa hidup sehat dan lebih berdaya
Duplikasi Program	Tonjong – Brebes, tahun 2022 (desa miskin di Jawa Tengah)

Sumber: Olahan Peneliti

4.3.6 Qurbanmu untuk Ketahanan Pangan

Daging Qurban yang selama ini dilakukan secara konvensional oleh sebagian masyarakat di Indonesia, terdistribusi hanya kepada lingkungan terdekat saja, sehingga jika di lingkungan masyarakat terdapat hewan qurban yang banyak, maka masyarakat di lingkungan tersebut akan mendapatkan bagian yang banyak juga. Sementara masih banyak terdapat daerah-daerah padat, kumuh, miskin di Indonesia yang tidak pernah mengkonsumsi daging. Dari permasalahan tersebut, LAZISMU menginisiasi perlunya inovasi berupa daging qurban olahan dalam kemasan rendang yang dapat bertahan hingga 2 tahun. Sehingga daging qurban dapat terdistribusi secara merata kepada masyarakat yang lebih berhak menerimanya, serta dapat menjangkau daerah-daerah bencana di seluruh Indonesia.

Tabel 4.6 Inovasi Sosial Program Qurbanmu untuk Ketahanan Pangan

Identifikasi Masalah	Distribusi qurban tidak merata, banyak masyarakat miskin tidak pernah atau jarang konsumsi daging
Akar Masalah	Distribusi dalam bentuk Daging Segar
Solusi	Inovasi qurban kemasan
Piloting (Uji Coba	Produksi oleh LAZISMU Jawa Timur bekerjasama dengan produsen daging kemasan kaleng
Mitra Strategis	Donatur, korporasi dan Jaringan Muhammadiyah.
Pakar	LAZISMU Jawa Timur
Dampak	Daging qurban dapat menjangkau wilayah bencana, daerah terpencil, Kawasan padat, kumuh, dan miskin di seluruh Indonesia.
Duplikasi Program	Tahun 2017 produksi 40.000 kaleng, terus bertambah dan terakhir tahun 2021 sebanyak 480.000 kaleng

Sumber: Olahan Peneliti

4.4 Hasil Observasi

Hasil pengamatan selama 2 (dua) bulan di Kantor Pusat LAZISMU yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas tim program pendayagunaan dan pendistribusian, bahwa selalu diselenggarakan koordinasi rutin setiap awal bulan yang diikuti oleh Badan Pengurus, Direktur, Manajer, dan Staff. Selain tim program pendayagunaan dan pendistribusian, pada momentum bulanan ini juga dilibatkan Direktur Keuangan untuk mengetahui besaran dana yang harus segera disalurkan kepada penerima manfaat. Agenda pada rapat ini, membahas program prioritas untuk dijalankan pada 1 bulan kedepan, sekaligus evaluasi dari pelaksanaan dan capaian program pada bulan sebelumnya. Hasil dari penyelenggaraan koordinasi ini berupa Internal Memo, mengenai program-program yang akan dijalankan selama 1 bulan disertai besaran dana yang dibutuhkan yang ditandatangani oleh Manajer, Direktur, dan Badan Pengurus yang kemudian disampaikan kepada Direktur Keuangan untuk mempersiapkan sejumlah dana sesuai pengajuan.

Hasil koordinasi bulanan bersama Badan Pengurus dan Direktur Keuangan ini, kemudian diturunkan secara lebih detail pada rapat rutin mingguan yang dilakukan setiap hari Selasa dengan peserta rapat terdiri dari Direktur, manajer dan staff Program Pendayagunaan dan Pendistribusian. Dari internal memo yang telah diputuskan pada rapat bulanan bersama Badan Pengurus dan Direktur Keuangan, diturunkan dalam bentuk *Payment Request / permohonan pencairan dana* untuk penyaluran sesuai tahapan yang telah ditetapkan. Secara umum, kebijakan penyaluran dana rata-rata disalurkan dalam 3 tahap pencairan, dengan besaran 40%, 30%, dan 30%, atau menyesuaikan dengan kebutuhan pelaksana program.

Pada pelaksanaan program-program tertentu, seperti program kemitraan BAZNAS, Program Kemitraan BPKH, dan Program Edutabmu, Badan Pengurus turut terlibat secara aktif untuk memberikan arahan dan

mengawal dalam berkoordinasi bersama mitra. Telah disepakati adanya koordinasi dalam waktu tertentu / terjadwal bersama mitra-mitra tersebut. oleh Ketua Badan Pengurus telah diatur Penanggung Jawab dari masing-masing Badan Pengurus untuk mengkoordinir pelaksanaan dilapangan.

Selain hari Selasa dan Jumat, manajer program akan sulit ditemukan berada di kantor, lebih banyak dilapangan untuk melakukan pendampingan berbagai program dan kegiatan lainnya. Kecuali staff administrasi dan keuangan yang selalu berada di meja kerjanya. Pekerjaan 2 orang staff admin ini (Brillyan dan Sofia), diantaranya adalah memproses semua kebutuhan administrasi dan keuangan. Dari mulai mendistribusikan proposal kepada manajer sesuai bidangnya, memproses alur pencairan dana, mencatatkan disposisi dari atasan, sampai mengawal pelaporan kegiatan untuk disampaikan kepada divisi keuangan untuk keperluan pencairan dana tahap berikutnya.

4.5 Kontribusi LAZISMU dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

LAZISMU telah menjalankan berbagai program yang secara langsung memberikan kontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) baik aksi di pilar ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dakwah, kemanusiaan maupun lingkungan. Pada akhir November 2021, LAZISMU mendapatkan penghargaan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) atas sumbangsuhnya dalam mendukung target dan indikator SDG's. Mengapa LAZISMU perlu berkontribusi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) adalah sebagai perwujudan dari *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (IRLA) melalui kerangka manajemen strategis. Karena putusan-putusan mendasar yang terkait dengan manajemen strategis membutuhkan sandaran teologis yang jelas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

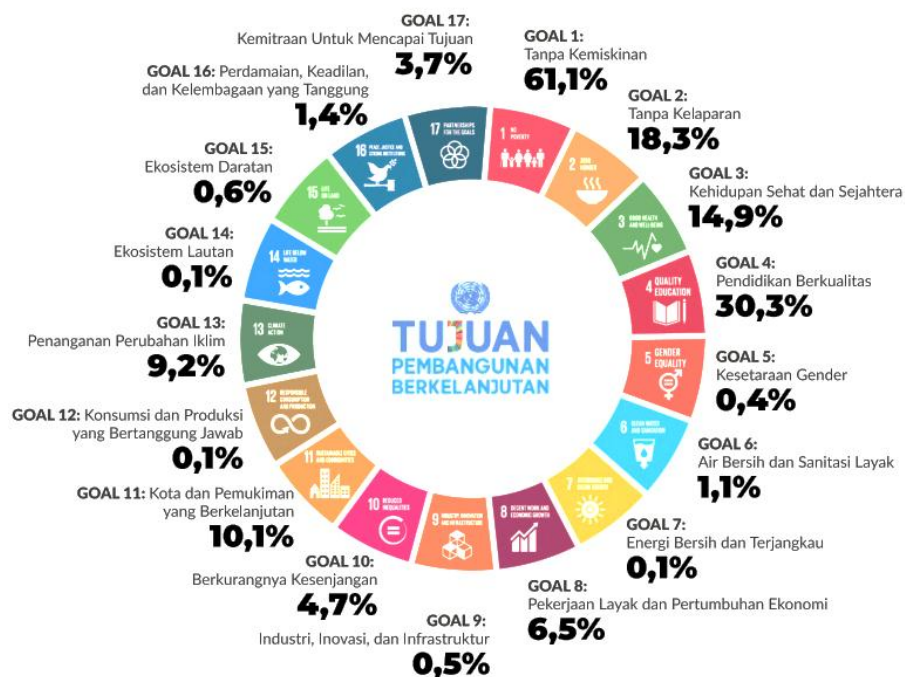
Terlebih lagi pola kehidupan manusia memiliki tujuan yang utama dari syariat Islam itu sendiri (*maqashid asy syar'iyah*) yang pada gilirannya juga tidak bisa dipisahkan dari pranata sosial dalam pencapaian tujuan lembaga. Dengan demikian misi visi *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (IRLA) untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan setidaknya memenuhi unsur kebajikan yang mendedahkan, menyuburkan, membuahkkan hasil, dan mengharumkan. Oleh karena itu, nilai signifikansi program pembangunan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* yang sejalan dengan nilai-nilai pembangunan yang berkelanjutan (SDG's) dalam kerangka gerakan filantropi Islam, pada dasarnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya itu meliputi seluruh bidang kehidupan, yang penjabarannya dalam Al-Qur'an mencakup 10 bidang, di antaranya adalah agama, negara, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan (*sains*), dan keluarga.

Melalui harmonisasi konsep teologis IRLA dan SDG's, jelas merupakan paradigma Islam kekinian yang berupaya mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Maka dalam konteks ini, LAZISMU merupakan satu lembaga dari Muhammadiyah yang bermazhab Islam berkemajuan, menerima SDGs dan menjadikannya sebagai kerangka penyusunan dan pelaksanaan program-program yang ditetapkan dengan 4 kebijakan: *dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad* dan *qital* (perang).

Keempat kebijakan ini tidak menjadi tujuan pada dirinya sendiri, namun untuk mewujudkan tujuan, visi, misi dan program-program IRLA yang sudah barang tentu dengan prinsip aturan mainnya sesuai dengan keseluruhannya. Pada akhirnya, berdasarkan posisinya di atas, LAZISMU melaksanakan SDG's dengan 3 kebijakan pertama yang digariskan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan penyaluran program pendayagunaan dan pendistribusian di LAZISMU, telah berpartisipasi dalam SDG.s yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.4 Capaian SDG's



Sumber: Olahan Peneliti

Aksi Layanan LAZISMU telah memberikan kontribusi pada capaian SDG's, utamanya pada tujuan ke 1,2,3,4,11, dan 13. Dari seluruh kegiatan dan program LAZISMU secara nasional (yang dilaporkan: 1.435 program), 61,11% program memberikan andil pada tujuan 1 yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk kemiskinan. Sebanyak 30,31% program berkontribusi pada capaian tujuan 4, yaitu pendidikan yang berkualitas, sementara 18,26% program berkontribusi pada tujuan 2 yaitu tanpa kelaparan, ketahanan pangan, gizi yang baik dan pertanian yang berkelanjutan. Selanjutnya sebanyak 14,91% program LAZISMU menyumbang tercapainya tujuan 3, yaitu kehidupan yang sehat dan sejahtera, 10,10% menyumbang tercapainya tujuan 11 yaitu kota dan pemukiman yang berkelanjutan, dan 9,20% program berkontribusi pada tercapainya SDG's goal ke 13 yakni penanganan perubahan iklim. Aksi layanan LAZISMU nasional paling banyak berkontribusi pada capaian goal 1 yaitu tanpa kemiskinan karena mencakup pemenuhan kebutuhan dasar bagi warga miskin baik secara ekonomi, kesehatan, pendidikan, pengurangan resiko pada kondisi ekstrim (bencana) serta program lain yang ditujukan untuk mengurangi beban masyarakat fakir dan miskin di Indonesia.